

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan lembaga yang berperan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga merupakan sebuah sistem yang kompleks dan dinamis. Selain itu, sekolah merupakan tempat untuk menciptakan individu-individu yang berpendidikan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah direncanakan. Pendidikan menjadi gerbang bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan serta karakter yang sangat perlukan dalam menyongsong masa depan mereka.

Ditinjau dari segi tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan secara umum diartikan sebagai suatu proses pengembangan diri agar dapat menjalani kehidupan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan suatu rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu agar menjadi manusia yang utuh dan berlangsung sepanjang hayat.

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Bandung: Citra Umbara, 2003) h. 7.

Melalui pendidikan kita bisa belajar tentang ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan kita bisa merubah pola pikir kita, cara pandang kita dalam menghadapi segala hal yang pasti akan kita hadapi dikemudian hari.<sup>2</sup>

Guru pendidikan agama Islam dan guru umum memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik, karena peserta didik tidak lagi menjadi tanggung jawab satu atau dua guru ketika disekolah, namun hal itu sudah menjadi tanggung jawab semua guru. Guru harus bisa menjadi teladan yang baik, orangtua saat disekolah dan bisa berteman agar pembelajaran efektif dan karakter anak bisa diarahkan dalam hal yang baik. Adapun keteladanan guru mencakup: 1. Taqwa kepada Allah swt, 2. Berakhlak mulia, 3. Adil, jujur, sabar dan objektif, 4. Disiplin dalam segala hal, 5. Memahami siswa secara individual dan kolektif.

Profil pelajar pancasila yang terdapat dalam kurikulum merdeka berfungsi untuk menegembangkan karakter dan kemampuan pesertra didik dalam menjalani proses pembelajaran maupun dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. Pembentukan profil pelajar pancasila yang diterapkan dalam kurikulum merdeka adalah inovasi untuk memperkuat pendidikan karakter dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. Kompetensi dan karakter yang dijelaskan dalam Profil Pelajar Pancasila akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui budaya sekolah.

Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka menetapkan dimensi profil pelajar pancasila. Dimensi tersebut adalah sebagai

---

<sup>2</sup> Rohmat, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012), h. 132.

berikut Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa serta Berahlak Mulia, Dimensi Berkebhinekaan Global, Dimensi Bergotong Royong, Dimensi Mandiri, Dimensi Bernalar Kritis, Dimensi Kreatif.<sup>3</sup>

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ketakwaan kepada kepada tuhan yang maha esa dapat dibuktikan melalui QS Surah Al- Imran ayat/ 3:102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>4</sup>

عَنْ أَبِي ذَرِّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِمُخْلِقٍ حَسَنٍ

Artinya:

Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan amal kebaikan maka dia akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.<sup>5</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tidak cukup hanya mengandalkan program sekolah yang berfokus pada kegiatan intrakurikuler atau proses pembelajaran didalam kelas. Lebih dari itu, program kegiatan sekolah perlu diperkaya dengan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, memperkenalkan hubungan antar mata pelajaran, mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, menyalurkan bakat dan minat mereka, serta

---

<sup>3</sup> Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tentang Dimensi Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Azhar: Al-quran dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), h. 63.

<sup>5</sup> Hadits Riwayat At-Tirmidzi No.1987.

melengkapi upaya pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus mencakup aspek formal dan non formal.<sup>6</sup>

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah adalah pramuka, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan karakter peserta didik. Ekstrakurikuler pramuka merupakan bagian dari pendidikan nonformal di sekolah. Pada dasarnya, pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dan keluarga melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah dan dilakukan di alam terbuka.<sup>7</sup>

Kegiatan ini dapat dilaksanakan di dalam kelas selama dua jam pelajaran, tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas dengan durasi dua jam pelajaran per minggu. Oleh karena itu, dalam pendidikan kepramukaan, tidak hanya diberikan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai positif seperti cinta tanah air, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti turut andil dalam kegiatan kepramukaan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru tersebut seharusnya terus meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kepramukaan untuk berkontribusi dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam bagi peserta didik di SDN 21 Mattabulu, Kabupaten Soppeng.

Salah satu integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang harus ditanamkan oleh guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

---

<sup>6</sup> Munawwar Abd. Hamid, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Perilaku Keberagamaan Santri madrasah Tsanawiyah Darul Arqa Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2012), h. 4.

<sup>7</sup> Atmasulistya, Endy R, *Panduan Praktis Membina Pramuka Penggalang* (Jakarta: 2000), h. 15.

Nilai-nilai tersebut juga termaktub dalam dasa dharma pramuka yang pertama, yaitu Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terus berlanjut dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil pra observasi, peserta didik SDN 21 Mattabulu, Kabupaten Soppeng cukup aktif dalam kegiatan Pramuka. Kegiatan Pramuka tersebut dilakukan setiap satu kali dalam sepekan. Dengan demikian, peserta didik dapat didorong untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Pramuka dan berdasarkan pada Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis tertarik untuk mengkajinya dalam penelitian tesis dengan judul “Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng”

## **B. *Identifikasi Masalah***

Beranjak dari konteks tersebut, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program Ekstrakurikuler Pramuka.
3. Strategi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program Ekstrakurikuler Pramuka.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana Strategi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng?

### **D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Agar mempermudah dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami penelitian berjudul: Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, penulis menyertakan fokus penelitian dan deskripsinya dalam judul tersebut.

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah keputusan untuk memusatkan perhatian dalam mengumpulkan informasi dan melakukan analisis untuk mencapai hasil yang diharapkan. Fokus penelitian juga mengatur batasan pengembangan penelitian agar tidak terbuang percuma akibat ketidakjelasan dalam pembahasan.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini mencakup Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dalam Program Ekstrakurikuler Pramuka, Strategi Pembentukan

Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng. Maka matriks fokus penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**

Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
1.	Nilai-nilai pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti	1. Religius 2. Iman dan Taqwa 3. Adil, Jujur
2.	Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka	1. Akomodasi 2. Kerjasama 3. Koordinasi 4. Asimilasi
3.	Strategi	1. Teladan 2. Pembiasaan 3. Reward 4. Punishment
4.	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak mulia 2. Berkebinekaan Global 3. Bergotong Royong 4. Mandiri 5. Bernalar Kritis 6. Kreatif

## 2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus dikembangkan untuk menonjolkan objek yang

dideskripsikan. Hal ini bertujuan agar pembaca memfokuskan perhatian pada objek yang dideskripsikan. Berikut adalah uraian fokus dari penelitian ini:

a. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.<sup>8</sup>

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.<sup>9</sup>

Al-Qur'an telah menerangkan bahwa pendidikan telah tercipta sejak adanya manusia pertama diciptakan. Hal ini dijelaskan dalam QS Surah Al-Baqarah ayat/ 2:31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِءُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."<sup>10</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam dan budi pekerti bertujuan untuk mengintegrasikan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan Iman, Islam, dan Ihsan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pembelajaran kepada individu agar dapat beradaptasi secara mental dengan lingkungan fisik dan sosial yang islami.

---

<sup>8</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 23.

<sup>9</sup> Suryadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin", *Jurnal* (Palembang, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2014), h. 12.

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Azhar: Al-quran dan Terjemahannya*, h. 6.

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 menyatakan bahwa “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>11</sup>

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai orientasi hidupnya untuk keberlangsungan kehidupan didunia maupun di akhirat .<sup>12</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah suatu proses pembelajaran pendidikan agama islam adalah proses pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak hanya mempelajari materi agama Islam, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku yang baik dalam bermasyarakat. Namun, pencapaian ini tidaklah mudah dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak terkait dalam lembaga pendidikan. Melalui kesadaran dan pengajaran yang dilakukan pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan potensi anak-anak menuju perkembangan optimal, sehingga terbentuk individu yang memiliki nilai-nilai sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

#### b. Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstra adalah tambahan diluar yang resmi, sedangkan Kurukuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan

---

<sup>11</sup> Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: Fokus Media, 2010), h. 20.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 86.

bagian tak terpisahkan dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.<sup>13</sup>

Ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran. Menurut Asmani ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.<sup>14</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang lakukan diluar waktu kelas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar kurikulum yang bersifat pedagogis dan mendukung pencapaian tujuan sekolah, serta mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan dan sosial budayanya, dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan pihak terkait lainnya.

Sedangkan Gerakan pramuka indonesia adalah sebuah organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kependuan di indonesia. Pramuka terdiri dari tingkatan, yaitu pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak dan pramuka pandega.

Kata “pramuka” merupakan singkatan dari praja muda karena, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Sementara yang dimaksud “kepramukaan” adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kependuan yang disesuaikan dengan kondisi, kepentingan, dan perkembangan masyarakat dan bangsa

---

<sup>13</sup> Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h, 336.

<sup>14</sup> Ria Yuni Lestari, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik,” *jurnal Ucej* 1, no. 2 (2016): 137.

Indonesia.<sup>15</sup>

Gerakan pramuka sebagai organisasi kepanduan yang aktif di bidang pendidikan nonformal berupaya mendukung pemerintah dan masyarakat dalam membangun bangsa. Gerakan pramuka pada pendidikan formal telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai satu-satunya ekstrakurikuler wajib pada lembaga pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan kepramukaan diarahkan untuk membentuk karakter bagi peserta didik.

Hal tersebut dilihat dari prinsip dasar metode pendidikan pramuka seperti yang dijelaskan dalam Dasadarma Pramuka:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil dan gembira.
7. Hemat, cermat dan bersahaja.
8. Disiplin, berani dan setia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.<sup>16</sup>

Dasadarma Pramuka sejalan dengan integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti, seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sejalan dengan ajaran agama Islam tentang iman dan takwa. Adanya rasa cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia seharusnya memahami seluruh ciptaannya dan menyayangi alam sekitarnya, serta menjaga kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup untuk melestarikan keberadaannya.

Dasadarma memiliki kode etik bagi Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang,

---

<sup>15</sup> Noorwindhi Kartika Dewi, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta," *Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 3 (2014): 259.

<sup>16</sup> Jaenuddin Yusup dan Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap* (Cet. 1; Jakarta: Bmedia, 2016) h. 43.

Pramuka Penegak, Pramuka Pandega, serta anggota dewasa yaitu dalam isi Trisatya:

Demi kehormatan, saya berjanji akan sungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.
3. Menepati Dasadarma.<sup>17</sup>

Dasadarma Pramuka dan Trisatya, mengandung makna bahwa pendidikan pramuka juga berperan dalam membangun dan mengembangkan Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Menurut Amin Abas menyatakan bahwa:

Gerakan pramuka adalah badan nonpemerintah yang berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsanya, khususnya dibidang pendidikan melalui kegiatan kepramukaan dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDK dan MK)<sup>18</sup>

Kepramukaan merupakan proses pendidikan dalam bentuk kognitif dan psikomotorik yang menarik bagi peserta didik dan pemuda di bawah pengawasan orang dewasa, dilaksanakan diluar lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, kegiatan pramuka diatur dalam pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, yang dikemukakan bahwa:

Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kecintaan pada alam dan sesama manusia; (3) kecintaan pada tanah air dan bangsa; (4) kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan; (5) tolong menolong; (bertanggung jawab dan dapat dipercaya; (7) jernih dalam berfikir, berkata, dan berbuat; (8) hemat, cermat dan bersahaja; (9) rajin dan terampil.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka* (Cet. 1; Jakarta: Wahyumedia, 2014) h. 9.

<sup>18</sup>Amin Abbas, dkk. *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka* (Jakarta: Beringin Jaya, 1997) h. 4

<sup>19</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010) h. 7.

### c. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang sudah ditetapkan di SDN 21 Mattabulu. Matapelajaran ini memiliki enam dimensi yang beberapa diantaranya harus terintegrasi pada materi disetiap matapelajaran agar tercapai visi pendidikan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar pancasila. Enam dimensi profil pelajar pancasila ini didasarkan pada tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>20</sup>

Salah satu upaya mewujudkan visi dari kemendikbud yaitu dengan penerapan kurikulum merdeka yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 11 Februari 2022 secara daring. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, struktur kurikulum di pendidikan dasar dan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama, pembelajaran intrakulikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.<sup>21</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyatakan bahwa visi kementerian untuk periode tersebut adalah

---

<sup>20</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Bandung: Citra Umbara, 2003) h. 7.

<sup>21</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 Tentang Struktur Kurikulum.

mendukung visi dan misi Presiden dalam mewujudkan Indonesia maju, berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terbentuknya Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila yang dimaksud memiliki karakteristik bernalar kritis, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, gotong royong dan berkebinekaan global.<sup>22</sup>

Visi dan misi yang dirumuskan oleh Kemendikbud tersebut merupakan upaya mendukung peningkatan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia secara keseluruhan, sesuai dengan visi dan misi presiden. Sebagai bentuk implementasi gotong royong, Kemdikbud sebagai pemangku kebijakan pendidikan dan kebudayaan di Indonesia bekerjasama untuk mendorong perubahan sistem yang lebih baik. Sejalan dengan perwujudan visi dan misi presiden Kemdikbud berkomitmen untuk menciptakan profil pelajar Pancasila dengan enam karakteristik utama yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif.<sup>23</sup>

Beranjak dari penjelasan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa enam karakteristik utama pelajar Pancasila merupakan proses penyesuaian dengan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila. Karakteristik ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang saat ini sedang mengalami krisis. Melalui sistem pendidikan menitikberatkan pada enam karakteristik ini, masyarakat Indonesia

---

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), h. 13.

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. 14.

diharapkan dapat memiliki wawasan global yang luas, toleransi terhadap keragaman sumber, pengalaman, dan nilai dari berbagai budaya dunia, namun tetap mempertahankan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Beranjak dari rumusan masalah yang telah dijelaskan tersebut, tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut.

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memahami Nilai-nilai Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.
- b. Untuk mengetahui Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program Ekstrakurikuler pramuka di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.
- c. Untuk mengetahui strategi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program Ekstrakurikuler pramuka di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam mengintegrasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa.
- 3) Sebagai bahan literatur bagi pembaca Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Menambah pengetahuan akademik tentang Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.
- 2) Menjadi referensi bagi pengelola pendidikan mengenai Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.
- 3) Diharapkan dapat memberikan informasi yang mendidik dan konstruktif, untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, madrasah, masyarakat, pemerintah, serta pihak yang terkait mengenai Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian yang Relevan***

Penulis tidak akan lepas dari penelitian terdahulu karena penelitian terdahulu dijadikan dasar untuk penelitian ini. Penulis menggunakan temuan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Disertasi Nur Alim dari Pascasarjana (S3) UIN Alauddin Makassar pada tahun 2018 yang berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Watansoppeng”. Temuan dari penelitian ini bahwa karakter peserta didik ditinjau dari 5 Dasadarma Pramuka di SMP Negeri 3 Watansoppeng Kabupaten Soppeng yaitu: 1) Nilai Religius sudah cukup baik yang diukur dari pelaksanaan ibadah ritual yang semakin baik, 2) Nilai jujur sudah sangat baik yang dilihat dari kejujurannya dalam proses pembelajaran, 3) Nilai toleransi terlihat sudah semakin membaik, 4) Nilai disiplin, meskipun sudah cukup, tetapi perlu ditingkatkan lagi karena masih ada peserta didik yang masuk kelas terlambat, 5) nilai kerja keras sudah baik karena tertanam dalam segala bentuk aktivitas pendidikan kepramukaan yang memang membutuhkan kerja keras dalam melaksanakan aktivitas bahkan tergambar luar kegiatan pendidikan kepramukaan. Karakter anggota pramuka yang tergabung pada regu inti gugus depan SMP Negeri 3 Watansoppeng menunjukkan perbedaan dengan peserta didik lainnya.<sup>24</sup>

2. Tesis Toni Syahputra dari Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Tahun 2016 yang berjudul “Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan Di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan aktivitas keagamaan dalam program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak meliputi kegiatan dakwah mingguan, kegiatan rohani Islam (Rohis), kompetisi tilawah Al-Qur’an (MTQ) dan kunjungan kemasjid. Kegiatan pengajian dilaksanakan setiap minggu ketiga, kegiatan Rohis dilakukan pada setiap minggu kedua, kegiatan kunjungan masjid dilakukan pada setiap minggu pertama, dan kegiatan MTQ dilaksanakan sesuai jadwal perlombaan yang telah ditentukan.<sup>25</sup>
3. Tesis Katrina Ramadhani dari Pascasarjana (S2) Universitas Negeri Semarang pada Tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pramuka dapat mempengaruhi sifat mandiri, integritas dan nasionalisme. Hal ini ditunjukkan dari jawaban wawancara dengan pengamalan dasa dharma pramuka dan memberikan contoh perilaku guru yang baik kepada siswa dapat menumbuhkan karakter mandiri, integritas dan nasionalisme. Kegiatan dalam pramuka yang meliputi berkemah, baris-berbaris, permainan, dan keterampilan dapat menumbuhkan karakter siswa yaitu

---

<sup>24</sup>Nur Alim, “Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Watansoppeng” *Disertasi* (Makassar: Pascasarjana (S3) UIN Alauddin, 2018) h. 223-224.

<sup>25</sup> Toni Syahputra, *Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan Di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang*, Tesis (Medan: Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016) h. 120.

mandiri, integritas dan nasionalisme.<sup>26</sup>

4. Tesis Yayan Gustiran dari Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Mataram pada Tahun 2022 yang berjudul “Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annujaba Ampenan Utara Mataram”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu kegiatan perencanaan program pramuka masuk ke dalam program utama sekolah setiap tahunnya. Kegiatan ini dimulai dengan perencanaan program dimana setiap peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan pramuka; pelaksanaan program, yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler seminggu sekali pada hari Sabtu pukul 16.00 WITA. Evaluasi untuk pembina pramuka terkait dengan metode dan kekurangan peralatan untuk mendukung kegiatan pramuka; sedangkan evaluasi untuk peserta didik menggunakan tes dan tanya jawab.<sup>27</sup>
5. Tesis Mardia dari Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Parepare Tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai Religius pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Guppi Rumbia Kecamatan Buntu batu Kabupaten Enrekang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius peserta didik meningkat di madrasah ibtidaiyah GUPPI Rumbia Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang dilakukan dengan peningkatan akidah, akhlak

---

<sup>26</sup> Katrina Ramadhani, Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar, Tesis (Semarang, Pascasarjana (S2) Universitas Negeri Semarang, 2019). h.97.

<sup>27</sup> Yayan Gustiran, Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annujaba Ampenan Utara Mataram, *Tesis* (Mataram, Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), h. 131-132.

dan ibadah peserta didik serta peningkatan strategi dilakukan dengan cara pemberian contoh (keteladanan), pembiasaan melakukan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan dorongan dan motivasi, memberikan hadiah, menciptakan suasana yang religius.<sup>28</sup>

6. Tesis Maryam Saleh dari Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Parepare Tahun 2023 yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan UPT SDN 124 Jalikko Kabupaten Enrekeng” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diluar kelas dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama islam di SD Negeri 124 Jalikko Kec. Enrekeng sudah berjalan dengan baik, dan besar dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam ini didukung dengan program ekstrakurikuler seperti Pengajian Al-Qur’an, Latihan Berpidato, dan Dzikir bersama, namun terdapat tantangan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu kurangnya motivasi siswa untuk belajar bidang studi pendidikan agama, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, motivasi orang tua dirumah terhadap anaknya dianggap kurang, adapun solusinya melakukan pendataan kepada peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an.<sup>29</sup>

Berdaskan uraian tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan disekolah telah menunjukkan nilai-nilai

---

<sup>28</sup> Mardia, Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai Religius pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Guppi Rumbia Kecamatan Buntu batu Kabupaten Enrekang, *Tesis* (Parepare, Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Parepare, 2023), h. 88.

<sup>29</sup> Maryam Saleh, Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan UPT SDN 124 Jalikko Kabupaten Enrekeng, *Tesis* (Parepare, Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Parepare, 2023), h. 89.

keagamaan kepada peserta didik baik dari nilai realigi, nilai sosial, nilai jujur, nilai disiplin serta perencanaan kegiatan program kerja yang sudah terlaksana.

Dengan demikian dari beberapa karya yang telah dikemukakan diatas, menurut penulis bahwa belum ada kajian yang didapatkan oleh peneliti yang secara spesifik mengkaji tentang Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana penulis akan membahas dalam tulisan ini. Khususnya di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

## **B. Kajian Teori**

### 1. Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti

Secara bahasa, konsep berasal dari kata dalam bahasa inggris yaitu *concept*, berarti rencana, rancangan, dan rumusan.<sup>30</sup> Menurut istilah, Implementasi adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang kongkret.<sup>31</sup>

Istilah pendidikan Islam adalah terjemahan dari bahasa Yunani paedagogis yang berarti ‚pendidikan‘ dan paedagogia yang berarti ‚pergaulan dengan anakanak‘. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).<sup>32</sup>

Pendidikan Islam mencakup sistem kependidikan yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan yang diperlukan oleh umat manusia, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengatur semua bidang kehidupan, baik duniawi maupun spiritual.<sup>33</sup>

Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan dan mendidik

<sup>30</sup> YS. Marjo, *Kamus Terminologi Populer* (Surabaya: Beringin Jaya, 1997), h. 172

<sup>31</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 520

<sup>32</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Cet. II; Ciputat: CRSD PRESS, 2007), h. 15.

<sup>33</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2006), h. 10.

peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh, serta menghayati tujuan-tujuannya sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>34</sup>

Sementara itu, M. Arifin mengemukakan bahwa Pendidikan Islam suatu sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang membentuk dan mempengaruhi karakternya. Islam menjadi panduan utama dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik secara materiil maupun spiritual.<sup>35</sup>

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.<sup>36</sup>

Disisi lain, Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>37</sup>

Pendidikan Agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

---

<sup>34</sup> Abd Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 130.

<sup>35</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2006), h. 8-10.

<sup>36</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet II, Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 86.

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), hal 7.

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>38</sup>

Chabib Thoha mengemukakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai murabbi, muallim dan muaddib. Pengertian murabbi adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb. Pengertian muallim adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta'dib adalah itegrasi antara ilmu dan amal.<sup>39</sup>

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif), sebagai alat mentransformasi norma dan nilai-nilai moral yang membentuk sikap (afektif), serta berperan dalam mengendalikan perilaku (psikomotorik) untuk membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang berupaya meningkatkan iman, takwa, dan memiliki akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai bagian dari proses pendidikan. Individu semacam itu diharapkan mampu menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam skala lokal, nasional, regional maupun global.

Menerapkan akhlak mulia kepada peserta didik bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu mendapat perhatian intensif dan harus dilaksanakan oleh para ahli bertanggung jawab. Ketika akhlak mulia tercermin dalam kehidupan sehari-hari, semua aspek kehidupan seseorang akan membaik dan terhindar dari berbagai masalah dan bencana. Oleh karena itu,

---

<sup>38</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003) (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 3.

<sup>39</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 11-12

pendidikan akhlak mulia harus diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk menyalurkan, menyeimbangkan, dan mengintegrasikan Iman, Islam, dan Ihsan dalam berbagai konteks, seperti hubungan manusia dengan penciptanya, dengan diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam. Pendidikan ini memberikan pengajaran agar mereka mampu menyesuaikan diri secara mental terhadap lingkungan fisik dan sosial yang dihadapi.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan strategi, metode dan pendekatan menyeluruh yang bertujuan membentuk pola perilaku tertentu pada peserta didik atau individu yang sedang dididik, sehingga memiliki kepribadian yang memungkinkan mereka menghayati, mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya guru dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tersebut, yang memerlukan kemampuan sebagai pendidik dan bertanggung jawab terhadap peserta didik. Seorang guru, setelah menerima jabatan tersebut mengemban tanggung jawab yang besar, terutama bagi guru agama yang selalu menjadi teladan bagi anak didiknya di sekolah maupun di masyarakat. Tugas mereka adalah membimbing, mengajar, dan mendidik generasi muda agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

#### b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan formal di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka di lingkungan keluarga. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara sengaja, teratur, dan terencana

melakukan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran. Proses pendidikan disekolah diselenggarakan secara sistematis, bertahap, dan terjadwal. Sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat dan waktu bagi pemerintah dan masyarakat untuk membimbing peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi masa depan, menghadapi kehidupan masa depan yang tidak terlepas dari peran guru.

Tugas guru dan pimpinan sekolah tidak hanya memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, tetapi juga memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan disekolah seharusnya melengkapi, setidaknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dilingkungan keluarga.<sup>40</sup>

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yang merupakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang direncanakan dengan tujuan yang jelas.
- 2) Peserta didik yang disiapkan untuk mencapai tujuan tertentu, dimana mereka dibimbing, diajarkan atau dilatih untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan praktik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan praktik ajaran agama Islam dari peserta didik, yang tidak hanya untuk

---

<sup>40</sup>Fihris, *Ilmu Pendidikan Islkam* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 131-132.

membentuk kesalehan pribadi tetapi juga untuk mempromosikan kesalehan sosial. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam berbagai istilah, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathoniyah wa alnasab, dan ukhuwah fi din al-Islam*.<sup>41</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penjabaran ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Untuk menyusun perencanaan pembelajaran, penting untuk mengikuti kurikulum yang terbaru karena perencanaan ini krusial. Dengan melakukan perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran, dapat menjadikan kegiatan tersebut sistematis dan terprogram sesuai kurikulum yang berlaku.

Menurut Suparta yang merujuk pada Muhaimin, “kurikulum” berasal dari bahasa Latin “*Currere*” yang secara harfiah berarti lintasan perlombaan lari. Dalam konteks pendidikan, seperti halnya dalam setiap perlombaan diperlukan batas awal dan akhir yang jelas. Ini berarti dalam pendidikan, ada kebutuhan akan acuan, pedoman dasar, atau rambu-rambu yang menentukan materi yang diajarkan, dimulai dari mana, berakhir dimana, dan bagaimana cara untuk menguasai materi sehingga mencapai hasil yang diharapkan.<sup>42</sup>

Kurikulum Islam bertujuan untuk mengembangkan lulusan

---

<sup>41</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 76.

<sup>42</sup>Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h. 1.

yang berkarakter dan berjiwa utuh. Apalagi mereka juga memiliki keterampilan dan keahlian handal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, kurikulum pendidikan Islam diarahkan secara adaptif dan nyata untuk menghadapi tantangan terhadap dekadensi moral, penurunan spiritual, serta rendahnya kualitas pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk menerjemahkan pesan dari kitab suci dan sunnah Nabi guna meningkatkan kualitas hidup manusia menuju arah yang lebih baik. Ini adalah misi kemanusiaan yang sangat mulia, yang bertujuan membentuk sikap mental lulusan yang berbudaya dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan.<sup>43</sup>

Menurut Degeng belajar atau mengajar adalah suatu usaha mengajar peserta didik. Dalam pengertian ini terdapat aktivitas implisit dalam pendidikan mencakup kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.<sup>44</sup>

Perencanaan sebelum pelaksanaan sangat diperlukan karena perencanaan program belajar mengajar adalah sebuah proyeksi atau perkiraan dari guru mengenai kegiatan yang dilakukan selama proses belajar mengajar, sehingga perlu adanya perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam perencanaan tersebut, tujuan harus

---

<sup>43</sup>Mujtahid, *Formulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 27-28.

<sup>44</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 2.

jelas, materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, metode yang digunakan untuk mempelajarinya serta cara mengevaluasinya.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa perencanaan pembelajaran PAIBP ialah proses menentukan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah realisasi dari perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru menerapkan metode sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang mencakup tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.<sup>46</sup> Proses pembelajaran termasuk pendidikan agama Islam minimal harus mencakup tiga unsur yang saling berinteraksi: kondisi Pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.<sup>47</sup>

Faktor pertama yang perlu diperhatikan adalah kondisi pembelajaran. Faktor ini sangat penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Kondisi tersebut meliputi pemilihan metode, penetapan dan pengembangan, metode pengajaran. Cakupan pembelajaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sehingga guru agama

---

<sup>45</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2010), h. 20.

<sup>46</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2006), h. 110.

<sup>47</sup>Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 19.

islam mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang baik.

Kondisi yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran Islam adalah hasil belajar. Hasil ini mencakup segala dampak yang dapat dijadikan indikator apakah nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh peserta didik.<sup>48</sup>

Proses pembelajaran memerlukan tiga aspek utama, kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penerapan ketiga aspek ini, perlu didukung oleh metode pengajaran, media atau alat-alat pembelajaran serta sarana dan prasarana yang memadai.

Metode pembelajaran adalah salah satu faktor penentu dalam menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam. Peran utama metode tersebut adalah mengubah sikap dan minat, serta membantu peserta didik dalam memahami nilai dan norma yang terkait dengan materi pelajaran dan perubahan dalam diri mereka. Faktor ini diharapkan dapat mendorong tindakan yang nyata. Oleh karena itu, metode harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan.<sup>49</sup>Media pembelajaran adalah faktor penting lainnya. Media pembelajaran digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran menyajikan atau menyampaikan informasi dan pengetahuan baik kepada individu maupun kelompok.<sup>50</sup>

Selain metode dan media pembelajaran, sarana dan prasarana

---

<sup>48</sup>Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 20-21.

<sup>49</sup>Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 269.

<sup>50</sup>Benny A Pribadi, *Media & Teknologi dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 23.

juga berperan penting. Sarana mencakup segala sesuatu yang secara langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran, seperti media pembelajaran, alat-alat pengajaran, dan perlengkapan sekolah. Sementara prasarana mencakup hal-hal yang secara tidak langsung dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, seperti akses menuju sekolah, penerangan, toilet, dan fasilitas lainnya. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga keduanya merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.<sup>51</sup>

### 3) Evaluasi Pembelajaran

Penilaian dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif mencakup seluruh unsur komponen PAI, sedangkan afektif fokus pada aspek keimanan dan akhlak, dan penilaian psikomotorik mencakup unsur ibadah dan Al-Qur'an.

Tujuan penilaian lebih menekankan pada perolehan sikap, keterampilan dibandingkan aspek kognitif. Fokus ini ditujukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam empat aspek utama ialah:

- a) Sikap dan pengalaman mengenai hubungan pribadi dengan Tuhan.
- b) Sikap dan pengalaman terkait diri sendiri dan masyarakat.
- c) Sikap dan pengalaman mengenai makna pentingnya kehidupan dan hubungan seseorang dengan lingkungan alam.

---

<sup>51</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 52.

- d) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan Khalifah Allah Swt.<sup>52</sup>

Penilaian budi pekerti difokuskan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai pada sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pada sikap dan perilaku peserta didik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian jenis ini dapat berupa penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Dimensi penilaian kepribadian dalam aspek penilaian budi pekerti, yaitu perilaku, keterampilan dan kerapian.

## 2. Ekstrakurikuler Pramuka

Pramuka adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung di luar lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga melalui kegiatan menarik, menyenangkan, menyehatkan, teratur, terarah, praktis dengan mengikuti prinsip dan metode dasar pramuka. Dilakukan diluar ruangan dan tujuan akhirnya pendidikan karakter.<sup>53</sup> Kepramukaan adalah:

- a. Proses kegiatan belajar mandiri yang berkembang secara progresif bagi kaum muda, bertujuan mengembangkan diri secara menyeluruh meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik. Pengembangan ini bermanfaat baik bagi individu maupun anggota masyarakat.
- b. Sistem pembinaan dan pengembangan potensi generasi muda untuk menjadikannya warga negara yang berkualitas, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan dan kedamaian

---

<sup>52</sup>Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 17.

<sup>53</sup> Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Serahan KMD Kursus Pembina Pramuka Mahir* (Jakarta: Kwarnas Nomor 090 Tahun 2001), 10.

masyarakat.

- c. Kepramukaan berfungsi sebagai pelengkap pendidikan di sekolah dan dirumah, oleh karena itu kegiatan pramuka harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang tidak dapat dipenuhi oleh kedua lembaga pendidikan.<sup>54</sup> Kepramukaan melengkapi pendidikan sekolah dan keluarga, memenuhi kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi oleh kedua lingkungan pendidikan tersebut. Pramuka memperdalam pengetahuan minat serta bakat yang dimiliki peserta didik.

Pada dasarnya dalam pramuka peserta didik tidak hanya berperan sebagai objek pendidikan tetapi lebih sebagai subjek yang aktif sehingga dalam pramuka peserta didik berperan secara aktif dalam proses kegiatan. Selain itu pembina pramuka menentukan metode yang paling sesuai untuk kegiatan tersebut. Selama pelaksanaan, peserta didiklah yang secara penuh terlibat dan aktif berperan.

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana yang berarti pemuda bangsa yang aktif bekerja. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 pasal 1 kepramukaan didefinisikan sebagai:

1. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.
2. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.
3. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.
4. Pendidikan kepramukaan adalah pembentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan nilai-nilai kepramukaan.<sup>55</sup>

Menurut Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (ARTGP) Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1 kepramukaan adalah: Proses pendidikan yang dilakukan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk

---

<sup>54</sup> Jana T. Anggadiredja, dkk., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan Golongan Penggalang* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), 21.

<sup>55</sup> Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 12 Tentang Gerakan Pramuka.

kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang di lakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka menghasilkan keputusan yang dihasilkan dalam Pasal 4 menyatakan bahwa tujuan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka adalah mendidik pemuda-pemuda supaya menjadi manusia yang kuat keyakinan beragamanya dan memiliki karakter religius. Selain itu pada pasal 5 menjamin keleluasaan kepada tiap anggota Gerakan Pramuka untuk beribadat menurut agamanya masing-masing.<sup>57</sup>

Pendidikan agama dengan lebih leluasa maka dalam pasal 9 mengatur tentang pembentukan satuan-satuan Pramuka khusus, yaitu gugus depan-gugus depan yang terdiri dari anggota-anggota yang memeluk agama yang sama. Yang pada akhirnya dalam kode moral Pramuka yang dinamakan dengan Dasar Dharma Pramuka menegaskan bahwa Pramuka Indonesia bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa.<sup>58</sup>

Beranjak dari pendapat tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa pramuka dilaksanakan melalui gugus depan yang berpangkalan disekolah, sebagai bagian dari upaya pembinaan dalam kegiatan belajar dan mengajar disekolah. Melalui pelatihan pramuka ini, kita belajar tentang ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan pancasila, pelatihan keteladanan untuk bela negara, akhlak mulia, keterampilan berorganisasi, pelatihan kewirausahaan, kekuatan fisik dan kemampuan kreatif, kesadaran diri menumbuhkan kekuatan dan rasa syukur.

Irfan Ali Nasrudin terdapat beberapa keterampilan yang diajarkan oleh pramuka, diantaranya:

- a) Keterampilan religius, yaitu kemampuan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan pengamalan yang dianut. Penanaman karakter

---

<sup>56</sup> Kwarnas, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka* (Jakarta: Kwarnas GP: Th, 2005), h. 8

<sup>57</sup> Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (Semarang: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014), h. 8.

<sup>58</sup> M. Amin Abbas dkk, *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka* (Surabaya: Halim Jaya, 2007), h. 76.

religius dalam Pramuka, dilakukan melalui prinsip dasar kepramukaan, kode kehormatan pramuka, dan pengamalan Pancasila.

- b) Keterampilan Emosional, yaitu kemampuan dalam mengelola emosi sehingga individu menjadi cermat dalam menghadapi masalah, bijak dalam mengambil keputusan, sabar, tidak tergesa-gesa dalam menentukan sikap, menghormati lawan bicara, dan menghormati orang tua.
- c) Keterampilan manajerial, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengelola suatu kegiatan hingga mencapai kesuksesan. Keterampilan mencakup kepemimpinan, perencanaan, pemrograman, pelaksanaan kegiatan, administrasi, hubungan kerja sama dan penyusunan laporan.
- d) Keterampilan fisik, yaitu kemampuan fisik yang menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi tantangan atau rintangan.
- e) Keterampilan sosial, yaitu berbagai kemampuan yang muncul dari rasa kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat.

Penilaian kepramukaan menggunakan nilai autentik sikap dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan cara mengamati perilaku peserta didik melalui penilaian diri sendiri dan teman sejawat, sedangkan keterampilan dinilai melalui penilaian kinerja. Format penilaian sikap dan keterampilan menggunakan jurnal pendidik dan portopolio.<sup>59</sup>

Diah Harianti dalam bukunya kegiatan pramuka ini dipilih sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta

---

<sup>59</sup> Irfan Ali Nasruddin, *Buku Komplet Pramuka Panduan Lengkap Penggalang dan Siaga* (Yogyakarta: CV Brilliant, 2018), h. 75.

didik.<sup>60</sup>

Melalui kegiatan pramuka, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap hidup yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Dasa darma dan Try Satya Pramuka. Anggota pramuka dikelompokkan berdasarkan usia peserta didik yaitu:

- 1) Anak-anak berusia 7-10 tahun masuk golongan siaga.
- 2) Pemuda berusia 11-15 tahun masuk golongan penggalang..
- 3) Pemuda berusia 16-20 tahun masuk golongan penegak.
- 4) Pemuda dewasa berusia 21-25 tahun masuk golongan pandega.<sup>61</sup>

### 3. Profil Pelajar Pancasila

Pancasila yang merupakan dasar falsafah dan ideologi bangsa Indonesia diharapkan menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia, berfungsi sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan, serta bagian dari pertahanan bangsa dan negara. Pancasila yang memuat seperangkat nilai-nilai inti ideal, merupakan komitmen nasional, identitas bangsa, dan dasar bagi pembangunan karakter Indonesia.<sup>62</sup>

Pendidikan dasar berperan penting dalam menanamkan dan memperkuat ketertarikan terhadap Pancasila. Seiring dengan kemajuan hidup mereka, mereka akan membuktikan bahwa Pancasila bukan hanya diperlukan dalam konteks negara, tetapi juga membantu masyarakat Indonesia untuk mencapai kualitas kemanusiaan yang lebih unggul.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengertian ini merupakan manifestasi dari hakikat pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana untuk mencapai kedudukannya secara paripurna. Bahwa hakikat manusia dilihat dari bagaimana dia terus menerus belajar dan melakukan perbaikan dari pembelajarannya. Pengertian ini merupakan manifesto abadi. Sehingga pendidikan dasar meresponnya dengan memperkuat manifesto pendidikan ini melalui

---

<sup>60</sup> Diah Harianti, *Pengembangan Diri* (Cet. I; Bandung: Gramedia, 2006), h. 19.

<sup>61</sup> Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka* (Bandung: CV. Nuansa Muda: 2006), h. 3- 4.

<sup>62</sup> Devi Anggraini et.al., "Pengalaman Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial," *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISop)*, no. 1. [http://digilib.uinkhas.ac.id/24026/1/LUTVI%20AYU%20WULANDARI\\_T20194127.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/24026/1/LUTVI%20AYU%20WULANDARI_T20194127.pdf). Online (24 Agustus 2023).

internalisasi nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia.<sup>63</sup> Miller, Situasi belajar yang seperti ini dinilai efektif untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam.<sup>64</sup>

Projek adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengeksplorasi tema yang menantang. Projek ini bertujuan agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.<sup>65</sup>

Beranjak dari pendapat tersebut penulis menarik kesimpulan yaitu peserta didik membuat produk dan promosi dalam jangka waktu tertentu. Profil pelajar pancasila melibatkan pembelajaran lintas disiplin dengan model berbasis proyek dimana peserta didik mengamati permasalahan yang ada di lingkungan, dengan tujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, mencakup beberapa dimensi profil, antara lain:<sup>66</sup>

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah peserta didik yang menjalin hubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami ajaran agama dan keyakinan mereka serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Unsur penting dari iman, ketakwaan kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia mencakup akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap lingkungan, akhlak bernegara.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), h. 65.

<sup>64</sup> Anindito Aditomo, *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 58.

<sup>65</sup> Anindito, Aditomo, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud. 2021), 5

<sup>66</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.

<sup>67</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, h. 66.

Dalam agama Islam, figur akhlak yang sangat sempurna adalah Nabi Muhammad saw, Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab/33:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.<sup>68</sup>

Dengan ayat tersebut Rasulullah saw, telah memberikan contoh akhlak mulia yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi baik. Ayat tersebut dapat dijadikan landasan dalam merancang profil pelajar Pancasila yang memiliki karakter Islami.

#### b. Berkebhinekaan Global

Indonesia tetap menjaga budaya luhur, lokalitas dan dan jati diri serta tetap terbuka terhadap budaya lain, hal ini mendorong rasa saling menghormati dan terciptanya budaya baru yang positif serta tidak bertentangan dengan budaya asli bangsa. Unsur penting dari berkebhinekaan global mencakup pengetahuan dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi interkultural ketika berhubungan dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman.<sup>69</sup>

Semboyan Garuda Pancasila, Bhineka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Konsep ini dijelaskan dalam QS Al -Hujurat/49:13 yang berbunyi:

---

<sup>68</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Azhar: Al-quran dan Terjemahannya*, h. 320.

<sup>69</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, h. 66.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui Maha Mengenal.<sup>70</sup>

Ayat ini menjelaskan prinsip dan pedoman yang sama bagi masyarakat yang hidup berdampingan, keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia menyatu sebagai satu kesatuan yaitu Indonesia. Bahkan sebelum semboyan tersebut diadopsi oleh bangsa Indonesia, ayat Al-Qur'an telah menguraikan tentang keberagaman tanpa membedakan antara satu dan lainnya, mengajarkan kepada seluruh umat Islam untuk tidak membeda-bedakan siapapun golongan dan rasnya.

#### c. Gotong Royong

Pelajar Indonesia mempunyai kemampuan untuk bekerjasama yaitu melakukan kegiatan bersama secara spontan, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Mereka menyadari pentingnya keterlibatan dalam kelompok, bekerja sama, dan saling membantu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Unsur-unsur dari bergotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.<sup>71</sup>

Budaya gotong royong telah menjadi realitas sejak kemunculan Islam, dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad, beliau secara langsung mempraktekkan gotong royong, seperti saat merenovasi ka'bah, membangun masjid, dan menggali parit untuk pertahanan selama perang

---

<sup>70</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Azhar: Al-quran dan Terjemahannya*, h. 517.

<sup>71</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, h. 66.

Khandaq. Ajaran Islam juga mendorong praktik gotong royong, seperti dijelaskan dalam QS Al-Maidah/5:2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِ أَنْ قَوْمٍ ءَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya<sup>72</sup>

#### d. Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri, artinya mereka bertanggung jawab penuh terhadap proses dan hasil belajarnya. Unsur penting dari kemandirian meliputi kesadaran diri dan pemahaman situasi yang dihadapi serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri.<sup>73</sup> Sikap mandiri dapat ditemukan dalam QS Ar-Ra'd/13:11 yang berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِن ءَالٍ ﴿١١﴾

<sup>72</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Azhar: Al-quran dan Terjemahannya*, h. 106.

<sup>73</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, h. 66.

Terjemahannya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>74</sup>

e. Bernalar Kritis

Pelajar yang memiliki kemampuan bernalar kritis dapat mengolah informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, mereka mampu menghubungkan berbagai informasi yang berbeda, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan. Unsur-unsur bernalar kritis meliputi penerimaan dan pengolahan proses informasi serta gagasan, analisis dan evaluasi argumen, serta refleksi terhadap pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.<sup>75</sup> Ayat yang relevan dengan sifat bernalar kritis dalam QS. Al-Imron/3:190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Azhar: Al-quran dan Terjemahannya*, h. 250.

<sup>75</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, h. 66.

<sup>76</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Azhar: Al-quran dan Terjemahannya*, h. 75.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.<sup>77</sup> Ayat yang berkaitan dengan sifat kreatif dalam Qs. Yunus ayat/10: 101 yang berbunyi:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Terjemahannya:

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".<sup>78</sup>

### C. Kerangka Pikir Penelitian

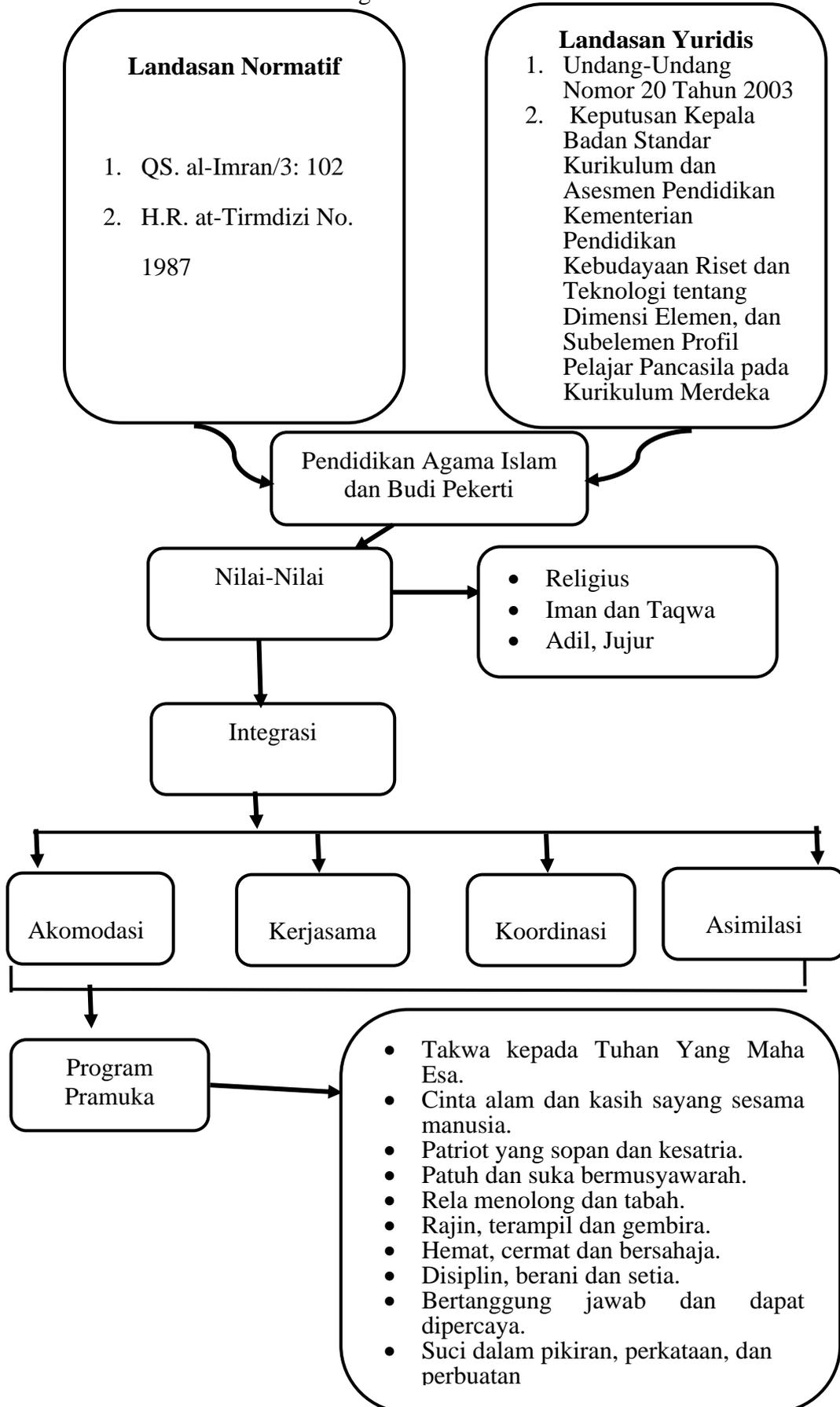
Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang topik yang akan dibahas. Untuk lebih mempermudah alur kerangka pikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini:

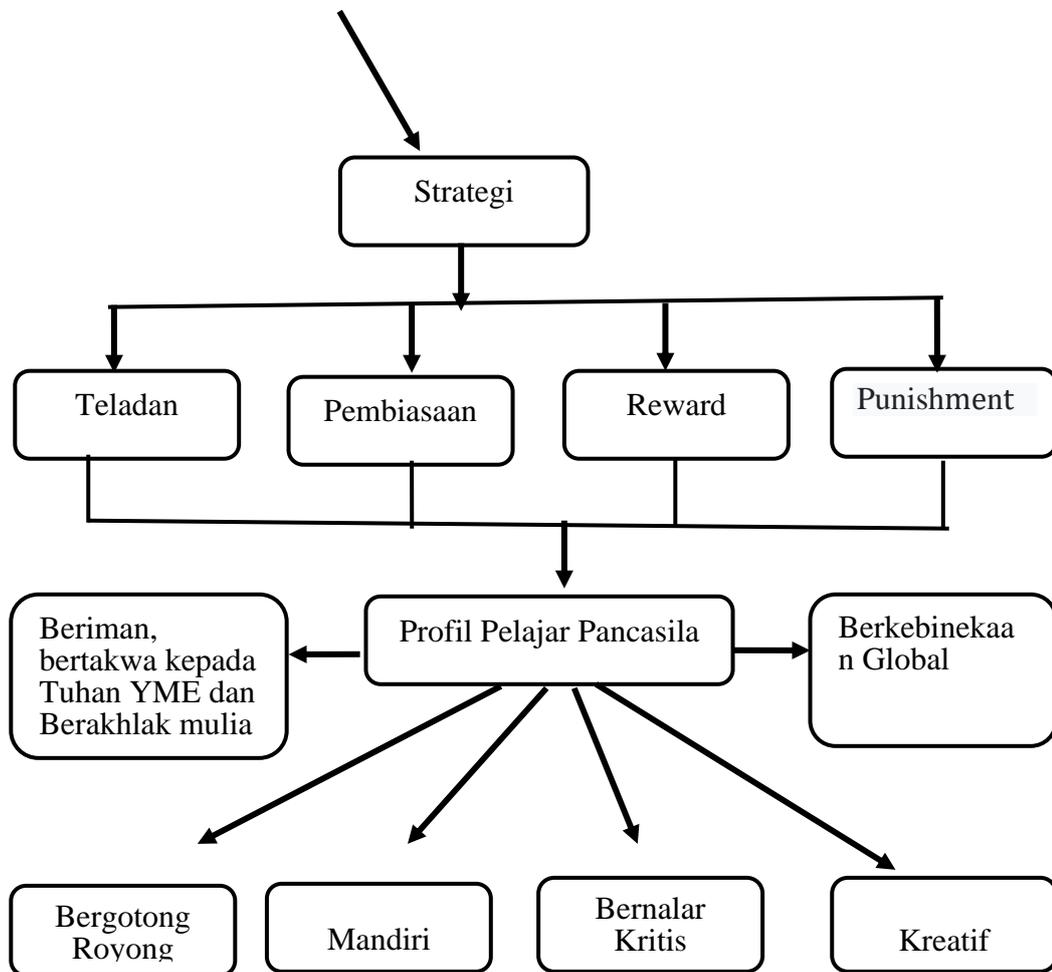
---

<sup>77</sup> Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, h. 66.

<sup>78</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al Azhar: Al-quran dan Terjemahannya*, h. 220.

**Gambar 1**  
Kerangka Pikir Penelitian





Berdasarkan bagan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran di SDN 21 Mattabulu, guru melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti, nilai dari profil pelajar pancasila dan program ekstrakurikuler pramuka.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian***

##### **1. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian tesis ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Bulan Mei 2024.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng yang terletak di Dusun Teppo'e RT 1 RW 2 Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Pengambilan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa penulis ingin lebih mengenal kondisi lingkungan dan situasi sekolah tersebut, khususnya dalam hal Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

##### **3. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif yaitu dengan maksud menafsirkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektif di dalam dunia sekolah dari segi integrasi nilai-nilai, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang guru mata pelajaran, pembina pramuka putra dan putri, guru kelas, kepala sekolah dan peserta didik dalam hal peningkatan integrasi nilai-nilai pendidikan agama dan profil pelajara pancasila.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>79</sup>

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala yang bersifat alami. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan pendidikan untuk mengkaji obyek, subyek, data dan gejala penelitian yang ada. Hal tersebut didasari pula oleh perspektif yang disesuaikan dengan relevansi akademik.

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel dan begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan, selain pendekatan penelitian ini juga dipengaruhi oleh banyak dan jenis variabel, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga tidak kalah penting artinya faktor-faktor yang mempengaruhi jenis pendekatan ini antara lain, tujuan penelitian, waktu dan dana yang tersedia, tersedianya subjek penelitian, serta minat dan selera peneliti.<sup>80</sup>

Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan yang lebih mengarah pada pendekatan Pedagogik, Fenomenologi, dan Sosiologi.

---

<sup>79</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) h. 6.

<sup>80</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 108.

Pendekatan pedagogik, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meninjau dan menganalisa berbagai bentuk Implementasi dan kegiatan pendidikan yang dikaji di dalam penelitian ini.<sup>81</sup> Pendekatan ini digunakan dalam mengamati kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu selama proses observasi berlangsung.

Pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang digunakan dalam menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian. Pendekatan ini digunakan saat berlangsungnya proses wawancara dan observasi di SDN 21 Mattabulu, maupun saat proses analisis data oleh peneliti.

Pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang mempelajari gejala-gejala yang terjadi pada peserta didik atau perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama, kadang-kadang perilaku tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>82</sup> Pendekatan ini digunakan saat peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

### **C. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>83</sup> Sumber data dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio, dan pengambilan foto.

Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat,

---

<sup>81</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. 8; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

<sup>82</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 50.

<sup>83</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15.

fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.<sup>84</sup> Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>85</sup>

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara.<sup>86</sup> Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dan pengamatan yang merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pembina pramuka putra, pembina pramuka putri, peserta didik dan observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian.<sup>87</sup> Data sekunder untuk penelitian ini adalah arsip-arsip, dokumentasi ataupun buku-buku, kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang berkaitan dengan kajian penelitian, yakni Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu

---

<sup>84</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. 12; Jakarta: Rineka Cita, 2002), h. 24.

<sup>85</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

<sup>86</sup> St. Wardah Hanife Das, Abdul Halik dan Muhammad Naim, *Pedoman Penulisan Tesis* (Parepare: UM Parepare Program Pasca Sarjana Program Pendidikan Agama Islam, 2022), h. 65.

<sup>87</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 102.

Kabupaten Soppeng.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yaitu alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Jika menggunakan penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrumen kunci adalah penulis sendiri dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, pengamatan, pengawasan, perhatian, dan dokumentasi.<sup>88</sup>

Selain itu penggunaan instrumen dalam penelitian dimaksudkan agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lebih lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Itulah sebabnya instrumen mempunyai peranan penting dalam pengumpulan data. Kesalahan instrumen dapat berakibat pada kesalahan data yang terkumpul dan akhirnya terjadi kesalahan dalam analisis data. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, selain peneliti sebagai instrumen kunci, penulis juga menggunakan instrumen penelitian berupa:

1. *Key instrumen* (instrumen kunci), yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian.
2. Pedoman observasi yaitu pengumpulan data tentang hasil pengamatan di lapangan. Penulis mengadakan pengamatan langsung mengenai kondisi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan proses pembelajarannya di SDN 21 Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.
3. Pedoman wawancara yaitu instrumen yang digunakan untuk mengadakan

---

<sup>88</sup>Tim Revisi Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Dan Laporan Penelitian* (Soppeng: STAI Al-Gazali Soppeng, 2016), h. 16.

wawancara dengan responden.

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dan dapat dijadikan pedoman umum wawancara yang memuat isu-isu yang berkaitan dengan tema penelitian tanpa menentukan urutan pertanyaan, karena akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung.

Pedoman ini digunakan untuk mengingatkan, sekaligus sebagai daftar pengecek bahwa semua aspek yang relevan telah dibahas atau ditanyakan. Poerwandari, menyatakan bahwa pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban, sehingga memudahkan tahap analisis data.<sup>89</sup>

Penulis mengadakan wawancara langsung terhadap obyek penelitian, dalam hal ini kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maupun pihak yang dianggap berkompeten dengan penelitian ini.

4. Pedoman dokumentasi yaitu pengumpulan data/informasi melalui dokumen, laporan dan catatan-catatan tertulis khususnya yang menyangkut masalah yang dikaji (teliti). Terkait dengan itu, maka dokumentasi berbagai data yang diperlukan dari pihak sekolah, meliputi Visi dan Misi Sekolah, Struktur Organisasi Sekolah, Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah, Keadaan Peserta Didik, Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah, dan foto-foto kegiatan penelitian, serta dokumentasi lain yang mendukung penelitian.

---

<sup>89</sup>Poerwandari E.K, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Edisi Ketiga; Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2005), h. 87.

## 5. Alat Perekam Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan alat perekam sebagai alat pengambil data agar memudahkan peneliti untuk mengingat kembali apa yang telah dikatakan oleh subjek. Peneliti menggunakan alat perekam dengan izin subjek. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwandari, yang menyatakan bahwa sedapat mungkin wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim kata demi kata, sehingga tidak bijaksana jika peneliti hanya mengandalkan ingatan.

Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan seizin subjek. Penggunaan tape recorder memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada apa yang dikatakan oleh subjek, tape recorder dapat merekam nuansa suara dan bunyi, serta aspek-aspek wawancara seperti tertawa, desahan dan sarkasme secara tajam. Adapun alat perekam wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekam dalam *handphone* peneliti.

## 6. Alat Pengambilan Gambar (Kamera Foto dan Video)

Adalah sebuah alat yang mengarahkan bayangan yang difokuskan oleh lensa/sistem optik lain keatas permukaan foto sensitif yang berada dalam tempat tertutup/film. Adapun alat pengambilan gambar atau video yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera *handphone*.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data memiliki peran penting dalam melaksanakan penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>90</sup> Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>91</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>92</sup> Teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data, kemudian mengambil kesimpulan.

Beranjak dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian sehingga data yang telah dikumpulkan dapat diolah dan disimpulkan.

Teknik pengumpulan data memiliki peranan yang sangat besar dalam suatu penelitian, teknik yang digunakan akan menentukan hasil akhir yang di dapatkan dalam satu penelitian. Semakin baik teknik yang digunakan, maka semakin baik pula obyek yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>90</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 10; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 308-309.

<sup>91</sup>Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h. 19.

<sup>92</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 74.

### **1. Teknik Pengamatan (*Observation*)**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Untuk melaksanakan observasi bisa dilakukan secara langsung oleh observer (observasi langsung), bisa melalui perwakilan atau perantara, baik teknik maupun alat tertentu (observasi tidak langsung).<sup>93</sup>

Teknik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan secara langsung oleh peneliti (observer) yang digunakan untuk mengamati fenomena yang berkaitan dengan Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

### **2. Wawancara (*Interview*)**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>94</sup>

Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai *interviewer*, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan mengadakan *prodding* (menggali keterangan lebih mendalam). Di pihak lain, sumber informasi

---

<sup>93</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni, 2001), h. 28.

<sup>94</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h. 372.

(*interviewee*) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan terkadang juga membalas pertanyaan.<sup>95</sup>

Tujuan dari wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, yang dikutip oleh Moleong, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan melakukan verifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>96</sup>

Sujarweni, berpendapat membagi 2 jenis wawancara, yaitu:

- a. Wawancara Mendalam, dalam hal ini peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali.
- b. Wawancara terarah, peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>97</sup>

Salah satu tujuan wawancara adalah untuk memperoleh keterangan langsung dari informan. Oleh sebab itu, jika teknik ini digunakan dalam penelitian maka perlu diketahui terlebih dahulu sasaran, maksud dan masalah yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Interview ini digunakan untuk mendapatkan

---

<sup>95</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jilid II; Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h. 218.

<sup>96</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (cet. ke-36; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186.

<sup>97</sup>Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, h. 33.

informasi dari berbagai pihak di lingkungan madrasah guna untuk mengumpulkan data mengenai Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Teknik wawancara dalam penelitian memerlukan informan atau objek penelitian yang akan diwawancarai. Penentuan informan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*.

Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam penentuan informan ini adalah:

- a. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selaku pengampu mata pelajaran.
- b. Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng selaku pimpinan sekolah.
- c. Pembina pramuka Putra dan Pembina pramuka Putri di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.
- d. Informan yang dipilih dianggap mampu memberikan data yang akurat sehingga menjadikan peneliti mampu mengolah data secara obyektif.

Oleh karena itu, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara langsung dan menggunakan pertanyaan. Teknik wawancara dengan menggunakan pertanyaan ditujukan kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pembina Pramuka Putra dan Pembina Pramuka Putri.

### **3. Dokumentasi**

Salah satu yang menguatkan kesahihan hasil penelitian adalah dokumentasi penelitian, sehingga salah satu cara pengumpulan data yang ditempuh oleh penulis adalah dengan melakukan dokumentasi di lokasi penelitian.

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.<sup>98</sup>

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan memeriksa dokumen-dokumen yang telah ada sebelum penelitian berlangsung. Penggunaan metode ini ditujukan untuk menghimpun berbagai data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Teknik ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan catatan-catatan sekolah terkait, seperti; identitas sekolah, keadaan guru, keadaan dan prestasi peserta didik, sejarah berdirinya sekolah, dan lain-lain di SDN 21 Mattabulu Dusun Teppo'e Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang dianggap relevan dengan penelitian penulis.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif merupakan proses menganalisis data meliputi kegiatan mengumpulkan data, mengorganisasikan data kemudian mengelola data yang telah diperoleh selama penelitian. Analitik atau analisis adalah jalan atau cara ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai objek tersebut.<sup>99</sup> Sementara itu, Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan

---

<sup>98</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 160.

<sup>99</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 72.

apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>100</sup>

Dalam menganalisis data tersebut digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara induktif yaitu berfikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, apabila kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus.<sup>101</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>102</sup>

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. *Reduction* Data (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>103</sup>

b. *Display* Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat

---

<sup>100</sup>Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982); dikutip dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

<sup>101</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 42.

<sup>102</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 244.

<sup>103</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 247.

dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>104</sup>

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam menganalisis data, peneliti terlebih dahulu akan menelaah seluruh data yang telah diolah dari berbagai sumber kemudian membuat rangkuman inti data. Langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan, memilah, dan mensintesis data kemudian menginterpretasikan atau memaknai data kemudian memutuskan atau menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

**G. Uji Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (*reliabilitas*) dan *confirmability* (*obyektifitas*).<sup>105</sup> Untuk memeriksa keabsahan data mengenai, integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada program ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan profil pelajar

---

<sup>104</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

<sup>105</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surakarta: FKIP-PGSD UMS, 2015), h. 82.

pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng) berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: *kredibilitas*, adapun perincian dari teknik diatas adalah sebagai berikut:

### 1. Uji *Kredibilitas*

Dalam penelitian kualitatif, uji *kredibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.<sup>106</sup> Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

#### a. Triangulasi

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong.

*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>107</sup>

*Triangulasi* dilakukan meliputi empat hal pokok yakni *triangulasi* data, *triangulasi* peneliti, *triangulasi* teori dan *triangulasi* metodologi. Melalui teknik pemeriksaan ini diyakini fakta, data dan informasi yang ada dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi persyaratan kesahihan dan keandalan data yang ditemukan. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian

---

<sup>106</sup>Bachri B.S. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Teknologi Pendidikan*, 10,46-62.

<sup>107</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti kepala madrasah, koordinator mata pelajaran, guru, dan juga staf jika penelitiannya disebuah madrasah/sekolah.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>108</sup>

Triangulasi (*Triangulation*) sebagai wujud pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam pendekatan kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang terkumpul. Validitas dan reliabilitas data perlu diuji melalui teknik pemeriksaan keabsahan data atau teknik menguji dan memastikan temuan.

Penelitian ini menggunakan teknik menguji dan memastikan temuan melalui memeriksa kerepresentatifan yakni aspek pemilihan informan yang mewakili masalah yang diteliti, memeriksa pengaruh peneliti, memberi bobot pada bukti, membuat perbandingan atau pertentangan, memeriksa makna segala sesuatu di luar, membuat replica temuan, mencari penjelasan tandingan, memberi bukti yang negatif serta teknik terakhir adalah mendapatkan umpan balik informan.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti

---

<sup>108</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Ed. II, Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2011) h. 265.

dapat melakukan pengecekan temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, pendekatan, atau teori.<sup>109</sup>

Triangulasi dalam pengujian *kredibilitas* ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada program ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan profil pelajar pancasila” pengumpulan dan pengujian data dilakukan terhadap guru PAIBP, kepala sekolah, pembina pramuka putra dan putri, guru kelas dan peserta didik kemudian dikumpulkan untuk diuji. Data dari sumber ini akan dideskripsikan, dikategorikan, serta dianalisis untuk menemukan pandangan yang sama, berbeda, dan yang spesifik dari masing-masing sumber.

#### 2) Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan analisis dokumen bukti informan.

---

<sup>109</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 332.

a. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

b. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses verifikasi data yang diperoleh peneliti dengan menginformasi kepada penyedia data, untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Jika data yang ditemukan disetujui oleh penyedia data, ini menunjukkan bahwa data tersebut valid dan dapat dipercaya. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah memperoleh temuan atau kesimpulan. Dalam penelitian ini member check dilakukan melalui forum diskusi kelompok. Peneliti menyampaikan temuan kepada kelompok pemberi data dalam diskusi tersebut, yang menghasilkan pengurangan, penambahan, atau kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, penyedia data diminta menandatangani agar data lebih dapat dipercaya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Deskripsi SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng***

Berdasarkan data dari SDN 21 Mattabulu, penulis akan menguraikan deskripsi objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Penulis awali deskripsi objek penelitian ini dengan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian atau sejarah singkat berdirinya SDN 21 Mattabulu di Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

##### **1. Sejarah berdirinya SDN 21 Mattabulu**

Desa Mattabulu merupakan salah satu desa di kabupaten soppeng dengan luas wilayah 50 KM<sup>2</sup> nama mattabulu sendiri terbagi atas dua kata “matta” yang berarti besar dan “bulu” artinya gunung sehingga mattabulu dapat diartikan gunung yang besar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan letak geografis desa mattabulu yang dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian mencapai 1000 MdPL.

SDN 21 Mattabulu pertamakali didirikan di Dusun Cirowali pada tahun 1962 dan pada saat itu sesuai instruksi presiden dibentuklah SD Inpres 225 Cirowali sehingga SDN 21 Mattabulu dipindahkan ke Dusun Teppoe pada Tahun 1963. Sejak tahun berdirinya sekolah tersebut telah dipimpin dan dibina oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

- |                          |                  |
|--------------------------|------------------|
| a. Muhammad Said         | Tahun 1962-1963. |
| b. Goncing               | Tahun 1999.      |
| c. Muh. Side             | Tahun 1999-2001. |
| d. Sainuddin, A. Ma      | Tahun 2001-2003. |
| e. Muhammad Arzak, A. Ma | Tahun 2003-2015. |

- f. Rustan, S. Pd Tahun 2015-2017.
- g. Muhammad Arzak, S. Pd Tahun 2017-Sekarang.<sup>110</sup>

SDN 21 Mattabulu yang terletak kurang lebih 20 KM dari jantung kota watansoppeng. Berdasarkan letak geografis SDN 21 Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng adalah sebelah utara sekolah yaitu rumah masyarakat, sebelah timur rumah masyarakat, sebelah selatan yaitu rumah masyarakat dan sebelah barat rumah masyarakat. Berdasarkan posisi geografis sekolah tersebut adalah terletak di -4,3581 Lintang Selatan dan 119.8005 Bujur Timur rumah warga Desa Mattabulu.

## 2. Profil Sekolah

**Tabel 2**

Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

1. Identitas Sekolah				
1	Nama Sekolah	:	SD NEGERI 21 MATTABULU	
2	NPSN	:	40303879	
3	Jenjang Pendidikan	:	SD	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Teppoe	
	RT / RW	:	2	/ 2
	Kode Pos	:	90811	
	Kelurahan	:	Mattabulu	
	Kecamatan	:	Kec. Lalabata	
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Soppeng	
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	-4,3581	Lintang
			119,8005	Bujur
3. Data Pelengkap				
7	SK Pendirian Sekolah	:	-	
8	Tanggal SK Pendirian	:	1963-12-31	

<sup>110</sup> Muhammad Arzak Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	:	28/IOS/DPMPTNT/II/2023
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2023-03-03
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	101-202-000004968-1
14	Nama Bank	:	BPD
15	Cabang KCP/Unit	:	Cabang
16	Rekening Atas Nama	:	SDN 21 MATTABULU
17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/siswa	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	Bend Dana Bos SDN 21 Mattabulu
21	NPWP	:	002930667808000
<b>3. Kontak Sekolah</b>			
20	Nomor Telepon	:	0
21	Nomor Fax	:	0
22	Email	:	sdn21mattabulu@gmail.com
23	Website	:	http://
<b>4. Data Periodik</b>			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	900
29	Akses Internet	:	2 Mb
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

*Sumber Data Profil SDN 21 Mattabulu*

### **3. Visi dan Misi SDN 21 Mattabulu**

#### **a. Visi Sekolah**

Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri Dan Berwawasan Global Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

#### **b. Misi Sekolah**

Mengacu pada visi sekolah di atas, maka misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan Keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga lain yang terkait.

#### **c. Tujuan Sekolah**

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

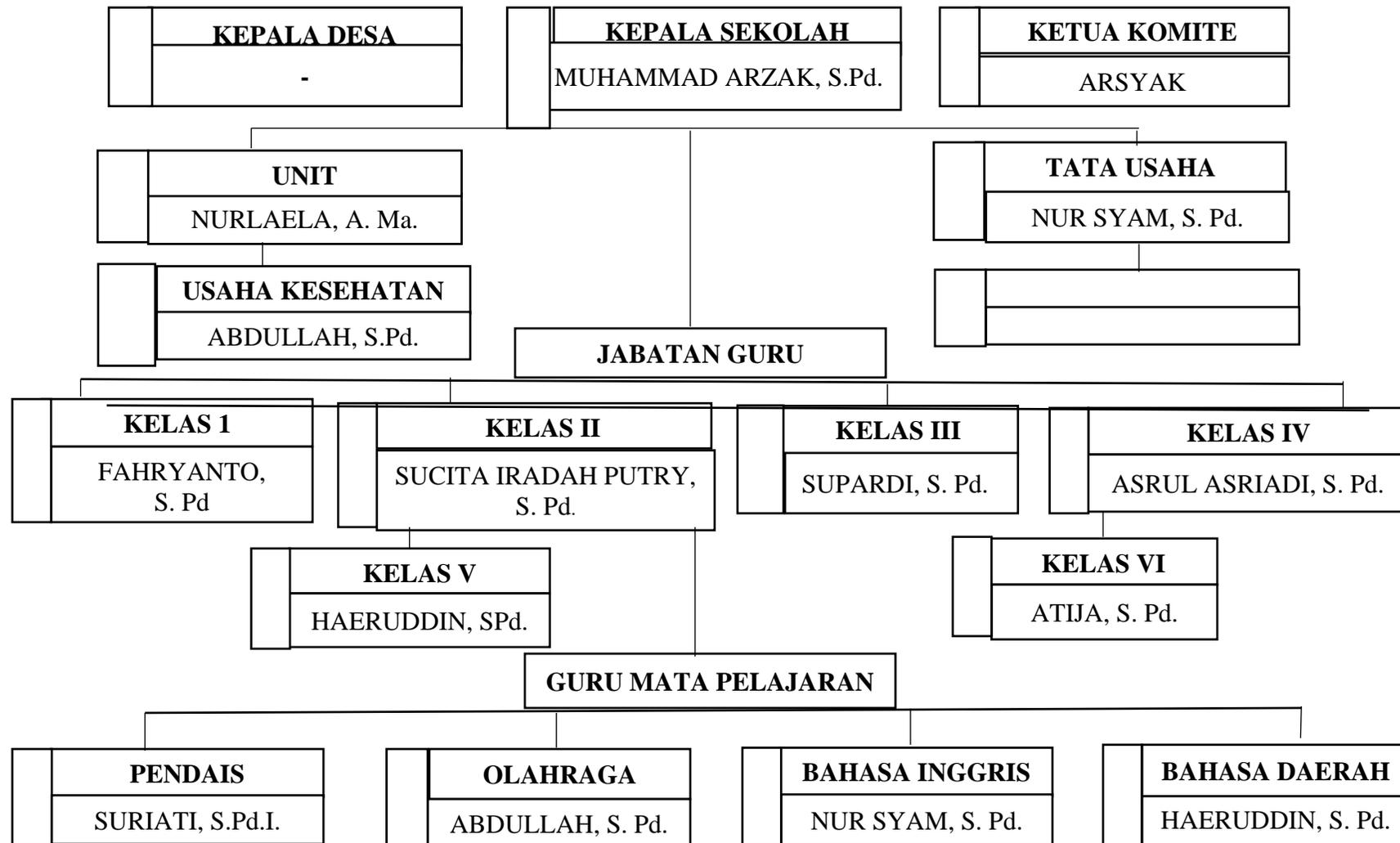
1. Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
2. Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.

3. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
5. Menjalinkan kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.
6. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.

#### **d. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Gambar berikut.

**Gambar 2**  
Struktur Organisasi SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng





#### 4. Guru dan Tenaga Kependidikan

**Tabel 3**

Guru dan Tenaga Kependidikan SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

No	Nama	NUPTK	L/P	NIP	Status Kepegawai-an	Jenis PTK
1	Muhammad Arzak, S. Pd.	9437747649200052	L	196901051988111001	PNS	Kepala Sekolah
2	Atija, S. Pd.	4136753655300040	P	197508042006042014	PNS	Guru Kelas
3	Supardi, S. Pd.	7039742643200023	L	196407071983061001	PNS	Guru Kelas
4	Abdullah, S. Pd.	3539743649200002	L	196502072001031001	PNS	Guru PJOK
5	Asrul Asriadi, S. Pd.	3446764666110043	L	198611142010011014	PNS	Guru Kelas
6	Fahryanto, S. Pd.	3756764665200022	L	198604242009021001	PNS	Guru Kelas
7	Haeruddin, S. Pd.	6563746648200533	L	196812311991121005	PNS	Guru Kelas

8	Suriati, S. Pd.I.	8942755657300072	P	197706102014082001	PNS	Guru PAIBP
9	Sucita Iradah Putry, S. Pd., Gr.	1251773674130013	P	199509192019032010	PNS	Guru Kelas
10	Haeruddin, S. Pd.	5362765667130133	L	-	Honor Daerah TK. II	Guru Matapelajaran
11	Nur Syam, S. Pd.	5542768670130113	L	-	Honor Daerah TK. II	Guru Matapelajaran
12	Nurlaela, A. Ma	9459773674230162	P			Perpustakaan
13	Arsyak	-	L		Honor Sekolah	Penjaga Sekolah

*Sumber Data Sumber Data Profil SDN 21 Mattabulu*

## 5. Peserta didik

**Tabel 4**

Peserta Didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Tingkat 1	7	2	9
Tingkat 5	3	7	10
Tingkat 3	6	7	13
Tingkat 4	4	5	9
Tingkat 6	8	7	15
Tingkat 2	6	5	11
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>33</b>	<b>67</b>

*Sumber Data Sumber Data Profil SDN 21 Mattabulu*

## 6. Sarana dan Prasarana

### a. Sarana

**Tabel 5**

Sarana SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

<b>No</b>	<b>Jenis Sarana</b>	<b>Letak</b>	<b>Kepemilikan</b>
1	Lemari	UKS	Milik
2	Tempat Sampah	UKS	Milik
3	Tempat cuci tangan	UKS	Milik
4	Jam Dinding	UKS	Milik
5	Tempat Tidur UKS	UKS	Milik
6	Meja UKS	UKS	Milik
7	Kursi UKS	UKS	Milik
8	Catatan Kesehatan Siswa	UKS	Milik
9	Perlengkapan P3K	UKS	Milik
10	Tandu	UKS	Milik

11	Selimut	UKS	Milik
12	Tensimeter	UKS	Milik
13	Termometer Badan	UKS	Milik
14	Timbangan Badan	UKS	Milik
15	Pengukur Tinggi Badan	UKS	Milik
16	Tempat Sampah	Tempat Jamban	Milik
17	Kloset Jongkok	Tempat Jamban	Milik
18	Tempat Air (Bak)	Tempat Jamban	Milik
19	Gayung	Tempat Jamban	Milik
20	Gantungan Pakaian	Tempat Jamban	Milik
21	Gayung (Small Bucket)	Tempat Jamban	Milik
22	Gayung Air	Tempat Jamban	Milik
23	Tempat Air	Tempat Jamban	Milik
24	Meja Siswa	RK-IV	Milik
25	Kursi Siswa	RK-IV	Milik
26	Meja Guru	RK-IV	Milik
27	Kursi Guru	RK-IV	Milik
28	Papan Tulis	RK-IV	Milik
29	Lemari	RK-IV	Milik
30	Rak hasil karya peserta didik	RK-IV	Milik
31	Tempat Sampah	RK-IV	Milik
32	Tempat cuci tangan	RK-IV	Milik
33	Jam Dinding	RK-IV	Milik
34	Kotak kontak	RK-IV	Milik
35	Alat Peraga	RK-IV	Milik
36	Papan Pajang	RK-IV	Milik

37	Soket Listrik	RK-IV	Milik
38	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-IV	Milik
39	Meja Siswa	RK-III	Milik
40	Kursi Siswa	RK-III	Milik
41	Meja Guru	RK-III	Milik
42	Kursi Guru	RK-III	Milik
43	Papan Tulis	RK-III	Milik
44	Lemari	RK-III	Milik
45	Rak hasil karya peserta didik	RK-III	Milik
46	Tempat Sampah	RK-III	Milik
47	Tempat cuci tangan	RK-III	Milik
48	Jam Dinding	RK-III	Milik
49	Kotak kontak	RK-III	Milik
50	Alat Peraga	RK-III	Milik
51	Papan Pajang	RK-III	Milik
52	Soket Listrik	RK-III	Milik
53	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-III	Milik
54	Meja Siswa	RK-VI	Milik
55	Kursi Siswa	RK-VI	Milik
56	Meja Guru	RK-VI	Milik
57	Kursi Guru	RK-VI	Milik
58	Papan Tulis	RK-VI	Milik
59	Lemari	RK-VI	Milik
60	Rak hasil karya peserta didik	RK-VI	Milik
61	Tempat Sampah	RK-VI	Milik
62	Tempat cuci tangan	RK-VI	Milik

63	Jam Dinding	RK-VI	Milik
64	Kotak kontak	RK-VI	Milik
65	Alat Peraga	RK-VI	Milik
66	Papan Pajang	RK-VI	Milik
67	Soket Listrik	RK-VI	Milik
68	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-VI	Milik
69	Meja Siswa	RK-V	Milik
70	Kursi Siswa	RK-V	Milik
71	Meja Guru	RK-V	Milik
72	Kursi Guru	RK-V	Milik
73	Papan Tulis	RK-V	Milik
74	Lemari	RK-V	Milik
75	Rak hasil karya peserta didik	RK-V	Milik
76	Tempat Sampah	RK-V	Milik
77	Tempat cuci tangan	RK-V	Milik
78	Jam Dinding	RK-V	Milik
79	Kotak kontak	RK-V	Milik
80	Alat Peraga	RK-V	Milik
81	Papan Pajang	RK-V	Milik
82	Soket Listrik	RK-V	Milik
83	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-V	Milik
84	Meja Siswa	RK-I	Milik
85	Kursi Siswa	RK-I	Milik
86	Meja Guru	RK-I	Milik
87	Kursi Guru	RK-I	Milik
88	Papan Tulis	RK-I	Milik

89	Lemari	RK-I	Milik
90	Rak hasil karya peserta didik	RK-I	Milik
91	Tempat Sampah	RK-I	Milik
92	Tempat cuci tangan	RK-I	Milik
93	Jam Dinding	RK-I	Milik
94	Kotak kontak	RK-I	Milik
95	Alat Peraga	RK-I	Milik
96	Papan Pajang	RK-I	Milik
97	Soket Listrik	RK-I	Milik
98	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-I	Milik
99	Meja Siswa	RK-II	Milik
100	Kursi Siswa	RK-II	Milik
101	Meja Guru	RK-II	Milik
102	Kursi Guru	RK-II	Milik
103	Papan Tulis	RK-II	Milik
104	Lemari	RK-II	Milik
105	Rak hasil karya peserta didik	RK-II	Milik
106	Tempat Sampah	RK-II	Milik
107	Tempat cuci tangan	RK-II	Milik
108	Jam Dinding	RK-II	Milik
109	Kotak kontak	RK-II	Milik
110	Alat Peraga	RK-II	Milik
111	Papan Pajang	RK-II	Milik
112	Soket Listrik	RK-II	Milik
113	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-II	Milik
114	Lemari	Tempat Ibadah	Milik

115	Jam Dinding	Tempat Ibadah	Milik
116	Perlengkapan Ibadah	Tempat Ibadah	Milik
117	Meja TU	Ruang Perpustakaan	Milik
118	Kursi TU	Ruang Perpustakaan	Milik
119	Tempat Sampah	Ruang Perpustakaan	Milik
120	Jam Dinding	Ruang Perpustakaan	Milik
121	Kotak kontak	Ruang Perpustakaan	Milik
122	Rak Buku	Ruang Perpustakaan	Milik
123	Rak Majalah	Ruang Perpustakaan	Milik
124	Rak Surat Kabar	Ruang Perpustakaan	Milik
125	Meja Baca	Ruang Perpustakaan	Milik
126	Kursi Baca	Ruang Perpustakaan	Milik
127	Kursi Kerja	Ruang Perpustakaan	Milik
128	Meja Kerja / sirkulasi	Ruang Perpustakaan	Milik
129	Lemari Katalog	Ruang Perpustakaan	Milik
130	Papan pengumuman	Ruang Perpustakaan	Milik
131	Meja Multimedia	Ruang Perpustakaan	Milik
132	Abacus	Ruang Perpustakaan	Milik
133	Braille kit	Ruang Perpustakaan	Milik
134	Globe timbul	Ruang Perpustakaan	Milik
135	Magnifier lens set	Ruang Perpustakaan	Milik
136	Papan braille	Ruang Perpustakaan	Milik
137	Papan geometri	Ruang Perpustakaan	Milik
138	Peta timbul	Ruang Perpustakaan	Milik
139	Reglet dan pena	Ruang Perpustakaan	Milik
140	Sistem Simbol Braille	Ruang Perpustakaan	Milik

141	Lemari	Ruang Perpustakaan	Milik
142	Alat Multimedia	Ruang Perpustakaan	Milik
143	Soket Listrik	Ruang Perpustakaan	Milik
144	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Perpustakaan	Milik
145	Sumber Belajar Lain	Ruang Perpustakaan	Milik

*Sumber Data Sumber Data Profil SDN 21 Mattabulu*

### **b. Prasarana**

**Tabel 6**

Prasarana SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

<b>No</b>	<b>Nama Prasarana</b>	<b>Keterangan</b>
1	Gudang	Ada
2	Kantin	Ada
3	Perpustakaan	Ada
4	RK-I	Ada
5	RK-II	Ada
6	RK-III	Ada
7	RK-IV	Ada
8	RK-V	Ada
9	RK-VI	Ada
10	Ruang Guru	-
11	Ruang Kepala Sekolah	Ada
12	Perpustakaan	-
13	Sirkulasi	Ada
14	Rumah Dinas Guru	-
15	Tempat bermain, berolahraga,	Ada

	berkesenian, ketermapilan dan upacara	
16	Tempat Ibadah	Ada
17	Tempat Jamban	Ada
18	Tempat parkir	Ada
19	UKS	-

*Sumber Data Sumber Data Profil SDN 21 Mattabulu*

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng**

Dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti dapat diawali dengan mengajarkan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik pada kegiatan sehari-hari, moral individu peserta didik, sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam yang bisa menjadi landasan untuk pembentukan nilai-nilai kepribadian yang baik di antaranya Nilai Religius, Iman dan Taqwa, Adil, Jujur.

Dalam hal ini seorang pendidik tentu berperan sangat penting dalam membimbing peserta didik agar mencapai prinsip-prinsip moral serta nilai-nilai etika yang tinggi. Agar peserta didik dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Adapun bentuk dari Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu yang dihasilkan dari wawancara Guru PAIBP yakni:

Pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas peserta didik dianjurkan untuk berbaris rapi didepan kelas sebelum memasuki ruangan kelas, kemudian peserta didik memasuki ruangan kelas dengan rapi, lalu peserta didik diwajibkan untuk berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, shalat berjamaah merupakan hasil dari sejauh mana Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan dalam proses kegiatan

ekstrakurikuler pramuka. Dalam kegiatan ini diharapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat ditanamkan dalam ekstrakurikuler pramuka yakni keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab melalui kegiatan shalat berjamaah dengan tepat waktu.<sup>111</sup>

Sementara itu Ahmad Faril mengungkapkan bahwa:

Nilai-nilai pendidikan islam yang saya pelajari adalah saya dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam masyarakat, dengan menjadi orang jujur, bersabar, bersikap, sopan santun didalam berbicara, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain.<sup>112</sup>

Tidak jauh berbeda dari pendapat Guru PAIBP, apa yang sudah dipaparkan dalam pembelajaran. Maka Kepala Sekolah SDN 21 Mattabulu menegaskan bahwa:

Saya percaya bahwa nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti tentu memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik kami. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempelajari tentang ajaran-ajaran agama, tetapi juga tentang meresapi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerendahan hati, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam membimbing peserta didik kami untuk menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab. Kami di sekolah berusaha keras untuk menyelaraskan kurikulum pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan. Kami tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kami mendorong peserta didik untuk berperilaku jujur dalam segala hal, mulai dari tugas-tugas akademis hingga interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah.<sup>113</sup>

Dengan penegasan Guru PAIBP dan bapak Kepala Sekolah, peserta didik juga menegaskan pendapatnya tentang nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti sesudah dipelajarinya yakni:

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang saya pelajari seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan pengampunan serta keadilan. Saya percaya bahwa pentingnya untuk berlaku adil terhadap semua orang dan teman saya tanpa memandang latar belakang atau status sosialnya. Ini

---

<sup>111</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>112</sup> Ahmad Faril (10 Tahun), Peserta Didik kelas IV, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>113</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

mencakup cara saya berinteraksi dengan teman, keluarga, dan masyarakat secara umum.<sup>114</sup>

Selanjutnya ditegaskan oleh Pembina pramuka putra bahwa:

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti disekolah kami yaitu kami semua rekan guru dan kepala sekolah beserta seluruh stakholder terus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter positif. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan kelas, serta pelatihan kepemimpinan, kami memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka, sambil tetap menjaga nilai-nilai etika setelah diajarkan agama Islam.<sup>115</sup>

Untuk memperkuat pernyataan tersebut, Amelia Putri menegaskan bahwa:

Nilai-nilai yang saya pelajari dari pendidikan agama islama dan budi pekerti ini contohnya Religius, Keadilan, Kejujuran, Keimanan dan Taqwa juga sikap saling menolong kepada teman. Saya sendiri berusaha terus menerus untuk memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang telah diajarkan kepada saya agar saya terus memberikan pedoman dan perilaku yang baik dalam kehidupan saya sehari-hari. Misalnya, ketaatan kepada Allah mengingatkan saya untuk memprioritaskan ibadah dan etika saya terhadap orang tua, guru-guru dan teman-teman. Saya berusaha menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari saya.<sup>116</sup>

Temuan dari pengamatan penulis menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu terlihat dilaksanakan secara efektif oleh peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan adanya implmentasi nilai religius oleh peserta didik terlaksana dengan baik, peserta didik senantiasa memelihara iman dan ketaqwaan hanya kepada Allah swt., peserta didik senantiasa bersikap jujur dan adil di sekolah, peserta didik menerapkan prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dengan baik, dan peserta didik menerapkan 7K (Keimanan, Keamanan, Kekeluargaan, Kedisiplinan,

---

<sup>114</sup> Andika (11 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>115</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

<sup>116</sup> Amelia Putri (11 Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Kebersihan, Keindahan, dan Keteraturan) dengan baik di area sekolah. Semua aspek tersebut kemudian memberikan landasan moral yang kuat, sikap adil jujur, religius, dan memiliki keyakinan dan ketaatan kepada tuhan yang maha esa dalam diri peserta didik. Demikian peserta didik berusaha berperilaku baik, bertanggung jawab terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan sekitar sehingga mampu membentuk sikap bertanggung jawab, berempati, dan beradab dalam individu, membentuk individu peserta didik berkualitas serta mampu berkontribusi positif, serta menjadi pelopor bagi lingkungan masyarakat pada masa yang akan datang.

## **2. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng**

Nilai dan etika merupakan unsur yang memegang peran krusial di dalam membentuk individu yang berkualitas dan berakhlak mulia terhadap peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal, integrasi nilai-nilai tersebut telah menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mempunyai pengetahuan akademis yang baik, tetapi memiliki sikap, nilai serta perilaku baik.

Salah satu wadah yang sangat potensial untuk menerapkan nilai-nilai tersebut adalah program ekstrakurikuler Pramuka. Pramuka, dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kegiatan outdoor, menyediakan peluang unik bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya ditegaskan oleh pembina pramuka putri SDN 21 Mattabulu bahwa:

Pelaksanaan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu yakni memadukan unsur-unsur kegiatan keagamaan dalam setiap aspek kegiatan Pramuka melalui tiga proses yaitu, pemahaman ilmu, pembiasaan

dan keteladanan, dimana kami mengaitkan secara mendasar hingga terdapat benang merah antara nilai-nilai Islam dengan Tri Satya, serta Dasa Darma Pramuka.<sup>117</sup>

Namun ditegaskan oleh Fahryanto bahwa:

Integrasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam kegiatan Pramuka yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai keterampilan bertahan hidup di alam terbuka, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan sikap yang baik, nilai-nilai agama Islam seperti kejujuran, keteladanan, dan kerja keras, serta nilai-nilai budi pekerti seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab, dapat diintegrasikan dengan secara langsung. Misalnya, dalam kegiatan persami, perkemahan sedesa Mattabulu, antar kecamatan kami ajarkan peserta didik untuk saling membantu, bekerja sama, yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kerjasama yang baik terhadap sesama. Selain itu, dalam kegiatan seperti pertukaran pengalaman dan diskusi kelompok, kami mengajak peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti yang relevan dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menghargai keberagaman dan meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain.<sup>118</sup>

Sama halnya dengan pendapat pembina pramuka tersebut bapak kepala SDN 21 Mattabulu menegaskan bahwa:

Sangat penting bagi para pembina Pramuka untuk mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap kegiatan. Selain itu, kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti guru agama dan keluarga juga perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa pesan-pesan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten di berbagai aspek kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam wawancara ini, peran guru PAIBP, pembina Pramuka putra, pembina Pramuka putri, pimpinan sekolah serta para guru yang hadir di sekolah tersebut dalam mengamati bagaimana sekolah atau organisasi menerapkan integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam program ekstrakurikuler pramuka di SDN 21 Mattabulu yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Integrasi

1) Akomodasi

---

<sup>117</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

<sup>118</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

Akomodasi lebih fokus pada penyesuaian atau modifikasi yang dilakukan dalam lingkungan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu dengan perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan atau kebutuhan khusus lainnya. Tujuan dari akomodasi kita dapat menjamin bahwa semua peserta didik dapat dihargai dan diberi kesempatan yang setara untuk belajar, berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki mereka.

Suriati pengajar pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti menegaskan bahwa:

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran agama Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kerja sama, dan kepemimpinan sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam prinsip-prinsip pramuka. Dalam pramuka mengajarkan peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri, serta peduli terhadap lingkungan sesamanya, yang merupakan nilai-nilai yang juga diperjuangkan dalam ajaran agama Islam.<sup>119</sup>

Sementara itu pembina pramuka putri mengatakan bahwa:

Sebagai pendidik kita harus memiliki sifat sensitif terhadap kebutuhan individual peserta didik, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Salah satu contoh yang bisa dilakukan adalah memastikan bahwa setiap kegiatan pramuka yang sudah dirancang untuk inklusif bagi semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau tantangan tertentu. Contohnya bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, kita dapat memastikan rute perjalanan dan kegiatan lapangan sesuai dengan aksesibilitas mereka. Selain itu, kita juga dapat mengatur sesi refleksi atau diskusi setelah setiap kegiatan pramuka untuk mendiskusikan cara menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dari kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran agama Islam.<sup>120</sup>

Selanjutnya Muhammad Arzak menegaskan bahwa:

Saya dengan semangat yang kuat serta keyakinan diri, memastikan bahwa setiap kegiatan Pramuka dilaksanakan di sekolah baik itu kegiatan Persami, Perlombaan tingkat Sedesa dan

---

<sup>119</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Matabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>120</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Matabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

bahkan antar Gugus (Kecamatan), saya tetap mengarahkan peserta didik saya untuk mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Sebagaimana yang telah diberikan dalam kegiatan pramuka. Contohnya dalam kegiatan berkemah, kami menyelenggarakan sesi do'a bersama dan ceramah keagamaan yang relevan yang dibawakan langsung oleh peserta didik yang telah ditunjuk oleh Guru PAIBP atau Pembina Pramuka. Tentu kegiatan ceramah ini merupakan sikap tanggung jawab yang telah ditunjukkan oleh peserta didik kami kepada masyarakat serta lingkungannya.<sup>121</sup>

Dari beberapa pernyataan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa penyediaan materi pembelajaran dalam berbagai format (teks, audio, visual) untuk mendukung setiap gaya belajar yang berbeda. Penggunaan teknologi juga sangat diperlukan bagi pembaca layar untuk peserta didik dengan gangguan penglihatan, penyediaan kursi roda atau aksesibilitas bangunan bagi peserta didik yang memiliki mobilitas terbatas. Strategi pengajaran yang berbeda atau pendekatan diferensial untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam. Hal ini merupakan bagian penting dari pendekatan pendidikan inklusif yang menempatkan perhatian pada keberagaman dan kebutuhan setiap peserta didik. Sehingga guru pendidikan agama Islam dan Budi pekerti, pembina pramuka, kepala sekolah sangat mengupayakan integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk membangun karakter, kepribadian peserta didik secara holistik sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 2) Kerjasama

Integrasi pendidikan merujuk pada upaya kolaboratif antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti guru, peserta didik, orang tua, komite sekolah, masyarakat dan lembaga pendidikan lainnya, untuk mencapai tujuan secara bersama dalam memfasilitasi pengalaman

---

<sup>121</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Matabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

belajar yang holistik dan berkelanjutan bagi semua peserta didik.

Sucita Irada Putri menegaskan bahwa:

Guru pembimbing dan pemimpin kegiatan Pramuka senantiasa memberi pemahaman ilmu, pembiasaan dan keteladanan, serta pembimbingan dan pemantauan secara berkala untuk memastikan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat terwujud selaras dengan yang direncanakan. Serta merancang suatu cara yang efektif pada kegiatan pramuka agar mendorong peserta didik untuk terus bekerja sama dalam tim. Contohnya pada saat kami mengadakan kegiatan perkemahan atau eksplorasi dimana peserta didik saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini mereka belajar memahami nilai-nilai dari gotong royong, keadilan dan kepercayaan yang merupakan bagian dari ajaran agama islam.<sup>122</sup>

Fahryanto mengatakan bahwa:

Salah satu kerjasama yang kami terapkan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan tantangan atau misi kepada regu-regu pramuka untuk diselesaikan bersama-sama. Mereka perlu berdiskusi, merencanakan, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Kami juga selaku pembina mendorong peserta didik untuk saling mendukung dan bertanggung jawab satu sama lain dalam setiap kegiatan.<sup>123</sup>

Selanjutnya dipertegas oleh Muhammad Arzak bahwa:

Kami terus berusaha dan bekerja sama dengan pengurus Pramuka dan guru-guru Agama Islam untuk merencanakan kegiatan yang mencakup nilai-nilai tersebut. Kami tetap memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang sesuai dengan pendidikan formal.<sup>124</sup>

Sementara itu, untuk memperkuat pernyataan tersebut Asrul

Asriadi sebagai guru kelas IV menegaskan bahwa:

Kerjasama dalam pramuka itu sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghormati, saling percaya dan peduli terhadap sesama. Peserta didik diajarkan untuk bekerja sebagai tim, mengatasi konflik demi mencapai hasil bersama.

---

<sup>122</sup> Sucita Iradah Putri (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

<sup>123</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

<sup>124</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Semua ini membantu kita dalam pembentukan karakter yang kuat dan tanggung jawab serta peduli lingkungan sekitar mereka.<sup>125</sup>

Sementara itu, Suriati sebagai guru PAIBP mengatakan bahwa:

Saya ingin mengajak semua pihak terlibat baik guru, pembina pramuka putar, pembina pramuka putri, orang tua peserta didik, komita sekolah, masyarakat maupun peserta didik untuk terus memperkuat kerjasama dalam program ekstrakurikuler pramuka. Dengan hal ini kita dapat membentuk akhlak peserta didik yang tangguh selaras dengan ajaran agama islam dan harapan kita semua.<sup>126</sup>

Beranjak dari pendapat tersebut penulis berkesimpulan bahwa kerjasama antar pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang terampil, berpengetahuan dan memiliki nilai-nilai yang kuat.

### 3) Koordinasi

Koordinasi dalam pendidikan mengacu pada upaya untuk menyalurkan berbagai komponen sistem pendidikan baik itu kurikulum formal, pembelajaran di luar kelas, program ekstrakurikuler, serta sumber daya dan dukungan yang tersedia, untuk bekerja secara harmonis dalam mencapai tujuan pendidikan yang bersifat holistik dan menyeluruh. Ini melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, staf, administrasi, peserta didik, orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dan pengembangan peserta didik terintegrasi dengan baik dan mendukung satu sama lain, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang terpadu dan berarti bagi peserta didik. Atas dasar itulah guru membentuk pendidikan agama Islam

---

<sup>125</sup> Asrul Asriadi (37 tahun, Guru Kelas IV, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>126</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

dan budi pekerti menegaskan bahwa:

Sebuah dampak positif yang saya amati dari pelajaran ini terhadap peserta didik adalah peserta didik menjadi lebih menyadari pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka belajar mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan kesederhanan dalam setiap tindakan mereka, baik di sekolah dan di luar sekolah. Maka integrasi ini membantu memperkuat identitas Islami peserta didik dan mengembangkan sikap yang lebih inklusif (menyeluruh) dan toleran terhadap perbedaan.<sup>127</sup>

Hal serupa juga ditegaskan oleh Fahryanto bahwa:

Karakter asli peserta didik, karena kita kan sama-sama tahu bahwasanya setiap peserta didik itu memiliki perbedaan karakter. Tetapi, tidak berarti hal itu menjadikan kami menyerah. Justru, kami selaku pembina pramuka SDN 21 Mattabulu secara aktif memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dan dudi pekerti menjadi bagian integral dari setiap aktivitas pramuka yang dilaksanakan. Misalnya ketika kami melakukan kegiatan kemah, kami menekankan kepada peserta didik tentang nilai kejujuran, kerja sama, kemandirian yang sejalan dengan ajaran Agama Islam dan akhlak mulia. Kami juga memadukan dengan pengajaran Al-qur'an dan hadis dengan aktivitas Pramuka, seperti saat kami mengadakan diskusi kelompok tentang nilai-nilai kepemimpinan yang di ambil dari kisah-kisah dalam sejarah Islam.<sup>128</sup>

Sementara itu pembina pramuka putri mengatakan bahwa:

Tantangan utamanya yaitu karakter asli peserta didik yang berbeda-beda yang akan disatukan dalam satu pemahaman dan karakter yang positif.<sup>129</sup>

Berdasarkan tantangan yang ditegaskan oleh pembina pramuka putri tersebut, maka solusi yang penulis tawarkan adalah melakukan pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan pendidikan yang

---

<sup>127</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>128</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

<sup>129</sup> Sucita Iradah Putri (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

berbasis nilai, pembelajaran diferensiasi, pemberian teladan, menciptakan lingkungan belajar yang positif, pelatihan guru tentang teknologi, kegiatan ekstrakurikuler dan kolaboratif, keterlibatan orang tua dan masyarakat lainnya, serta refleksi dan umpan balik terhadap peserta didik. Pendekatan ini akan membantu dalam menanamkan nilai-nilai positif, membangun kerjasama, dan menciptakan suasana yang inklusif serta mendukung pertumbuhan karakter yang dimiliki peserta didik.

Beranjak dari pendapat tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa Koordinasi dalam integrasi pendidikan sangat penting membangun suasana belajar inklusif, holistik, relevan bagi peserta didik, serta untuk mendukung mereka dalam mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Koordinasi ini dapat memastikan konsistensi pesan dengan nilai-nilai Islam yang benar, mempertahankan daya tarik kegiatan Pramuka serta mengatasi kendala dan waktu. Sebagai seorang pembina pramuka dan guru yang berada disekolah tersebut kita dapat menyarankan agar mereka memahami dengan baik nilai-nilai yang ingin disampaikan serta melibatkan peserta didik dalam proses, berkolaborasi dengan staf Pramuka dan guru lainnya agar tetap konsisten dalam upaya yang sudah dimiliki mereka.

#### 4) Asimilasi

Sebuah proses peserta didik untuk memperoleh sebuah informasi dan pengalaman baru di dalam pengetahuan dan pemahaman yang telah ada sebelumnya, kegiatan ini salah satu proses utama dalam pembelajaran dan perkembangan kognitif manusia. Dengan demikian konsep krusial pembelajaran adalah memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan, memahami informasi baru dalam konteks pengetahuan yang

sudah ada, yang pada gilirannya membantu dalam pembentukan pemahaman yang lebih berkembang.

Kami menerapkan konsep dengan mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dalam aktivitas pendidikan agama Islam dengan aktivitas nilai-nilai ditanamkan dari kegiatan Pramuka. Contohnya, ketika kami membahas nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan dalam pelajaran agama Islam, kami mengaitkannya dengan kode etik pramuka dan situasi-situasi nyata yang mungkin dihadapi peserta didik dalam kegiatan Pramuka.<sup>130</sup>

Selain itu ditegaskan oleh pembina pramuka putri bahwa:

Sangat berpengaruh dan erat kaitannya, karena pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kegiatan Pramuka sejalan dengan pembentukan karakter profil pelajar pancasila. Dimana peserta didik telah terbiasa menerapkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya yang tentunya berkaitan pada profil pelajar pancasila, seperti taat terhadap Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Berkebhinnekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Kreatif dan Bernalar Kritis yang kesemuanya selaras dengan Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka.<sup>131</sup>

Setelah penulis amati, dampak positif bagi peserta didik adalah menjadi lebih terlibat dan memahami secara mendalam nilai-nilai yang diajarkan. Mereka tidak hanya menerima nilai-nilai tersebut sebagai informasi, tetapi mereka juga mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri dan memahami relevansinya dalam konteks kegiatan Pramuka. Ini membantu mereka untuk lebih baik mempraktikkan nilai-nilai kedalam kehidupan mereka.

Inti dasar pernyataan tersebut ditegaskan oleh Sucita Iradah Putry bahwa:

Tanggapan peserta didik sangatlah positif karena terlihat mereka mulai membiasakan diri serta mengkomunikasikan nilai-nilai

---

<sup>130</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>131</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kegiatan kependuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>132</sup>

Beranjak dari pernyataan ini, penulis menarik kesimpulan bahwa peserta didik dapat mengaitkan dan memahami nilai-nilai dalam konteks kehidupan mereka setiap hari serta menginternalisasikannya secara lebih mendalam. Dengan menerapkan asimilasi, guru dapat membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti pada kegiatan dan pengalaman praktis dalam Pramuka, memastikan bahwa nilai-nilai bukan sekedar dipahami secara teoritis juga diaplikasikan di dalam tindakan nyata. Dampak positif dari asimilasi termasuk keterlibatan peserta didik yang lebih dalam dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, sehingga memperkuat karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tantangan dalam memfasilitasi asimilasi mungkin ada, dengan pendekatan yang tepat dan konsistensi dalam pembelajaran, guru dapat berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada program ekstrakurikuler Pramuka dengan efektif.

Oleh karena itu, observasi penulis mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program ekstrakurikuler Pramuka diwujudkan dalam bentuk Akomodasi yang berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dengan terintegrasinya nilai-nilai pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti ke dalam kegiatan Pramuka, seperti taqwa kepada tuhan yang maha esa, jujur, sabar, kerja sama, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, adil, mencintai kebersihan, dan lain sebagainya. Selain itu, integrasi dalam bentuk kerja sama

---

<sup>132</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Matabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

diwujudkan dengan baik seperti rutusnya kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan dan penyelesaian misi beregu yang membutuhkan kerja sama yang baik. Integrasi dalam bentuk koordinasi yang dilaksanakan dengan baik dengan melibatkan seluruh stakeholder pendidikan dan koordinasi yang paling menonjol terlihat pada saat perkemahan. Adapun integrasi dalam bentuk asimilasi terwujud dalam pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dalam kehidupan nyata peserta didik, baik ketika mengikuti program Pramuka ataupun berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Program Pramuka

Pelaksanaan pendidikan kepramukaan di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng dipantau oleh kepala sekolah diurus oleh pembina pramuka, dengan harapan bahwa pelaksanaan pendidikan kepramukaan dapat sesuai rencana kegiatan. Latihan reguler pendidikan kepramukaan dilaksanakan di halaman sekolah. Pendidikan kepramukaan di SDN 21 Mattabulu Kabupaten soppeng dijadwalkan satu kali pertemuan dalam seminggu pada hari Senin. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pembina pramuka adalah:

1) Takwa kepada tuhan yang maha Esa

Nilai tersebut mengajarkan pentingnya ketaatan, penghormatan, dan hubungan yang baik dengan Tuhan, yang diyakini sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Takwa kepada Tuhan bukan hanya meliputi aspek ritual, namun melibatkan aspek perilaku, pikiran, perasaan. Ini mencakup ketaatan terhadap perintah Tuhan, keikhlasan dalam berbuat baik, dan kesadaran akan akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada program ekstrakurikuler Pramuka adalah memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dalam segala aspek kehidupan dengan efektif.

Tetapi kami mengajarkan kepada mereka bahwa takwa bukan hanya tentang menjalankan ibadah, tetapi juga tentang tingkah laku dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama yang di anut.

Fahryanto menegaskan bahwa:

Ketakwaan peserta didik tercermin dalam proses pembelajaran peserta didik dan kegiatan Pramuka disekolah kami. Dimana para anggota Pramuka sebelum memulai kegiatan peserta didik mengawali dengan do'a, ini menunjukkan sikap rendah hati, jujur dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka. Mereka juga aktif dalam kegiatan sosial dan bakti sosial sebagai wujud pengabdian kepada sesama, yang merupakan salah satu bentuk manifestasi dari takwa kepada Tuhan.<sup>133</sup>

Beranjak dari pendapat tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa Pramuka bukan hanya menjadi organisasi yang berfokus pada pengembangan fisik dan mental saja, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter yang kuat dan bermoral, serta memiliki kode etik selaras dengan nilai spiritual yang diyakini agar membentuk peserta didik yang dapat berperilaku baik dan mematuhi aturan keagamaan.

## 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

Seorang warga negara indonesia wajib mencintai alam dan saling mengasihi serta memiliki hubungan yang baik bagi sesama manusia.

Aisni Verlito Nada sebagai anggota pramuka menegaskan pendapatnya, bahwa:

Sebagai anggota pramuka Saya percaya bahwa kita harus berbuat baik kepada sesama manusia, mendalami keindahan alam, menjaga kesadaran pentingnya lingkungan alam kita peduli terhadap kehidupan semua makhluk hidup didalamnya termasuk hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia.<sup>134</sup>

Sementara itu Fatimah Azzahrah, mengatakan bahwa:

---

<sup>133</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

<sup>134</sup> Aisni Verlito Nada (12 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Saya akan berusaha menjaga lingkungan sebaik mungkin dan berbagi pengalaman serta pengetahuan dengan orang lain. Selain itu, saya akan mengajak mereka untuk merasakan keindahan alam secara langsung melalui kegiatan-kegiatan seperti haiking, mengunjungi tempat wisata dan membersihkan area sungai bersama teman-teman lainnya.<sup>135</sup>

Sedangkan ditegaskan oleh Abdul Abdillah bahwa:

Kita dapat mencintai alam secara alami dengan memperhatikan kehidupan semua makhluk didalamnya termasuk manusia dan lingkungan yang mendukung yang berkelanjutan, saling melengkapi.<sup>136</sup>

Untuk menegaskan pernyataan tersebut, Muhammad Arzak mengatakan bahwa:

Kita dapat memadukan pembelajaran tentang lingkungan dan kepedulian terhadap alam kedalam kurikulum sekolah, mengadakan kegiatan alam terbuka, mengunjungi tempat wisata yang ada di desa ini, kami melihat kondisi dilingkungan sekolah mempermudah memberikan penjelasan kepada peserta didik agar memiliki kesadaran penuh untuk merawat lingkungan alam serta membangun budaya kasih sayang sesama manusia baik disekolah, masyarakat. Kami berusaha memastikan bahwa setiap anggota disekolah merasa didengar, dihargai dan diperlakukan dengan baik tanpa adanya perbedaan.<sup>137</sup>

Beranjak dari pendapat tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa betapa pentingnya kita memahami dan menerapkan nilai mencintai alam dan saling menyayangi sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari sejak dini kepada peserta didik agar dapat menjaga lingkungan alam, sekolah maupun masyarakat supaya tetap terjalin rasa peduli terhadap sesama, menjaga makhluk yang ada di alam sekitarnya.

### 3) Patriot yang sopan dan Kesatria

Dalam dasa darma pramuka menekankan pentingnya memiliki cinta dan kesetiaan terhadap negara, sikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta

---

<sup>135</sup> Fatimah Azzahrah (13 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Matabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>136</sup> Abdul Abdillah (11 Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Matabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>137</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Matabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

semangat kesatria yang berani, jujur, dan disiplin dalam menjalani kehidupan sebagai seorang pramuka. Prinsip yang membentuk karakter positif dan membangun kepribadian yang tanggung bagi anggota pramuka sejati.

Senada dengan pernyataan pembina pramuka Putri mengatakan bahwa:

Kami melihat atau mengobservasi secara langsung perbedaan perilaku peserta didik dan juga menggunakan Buku SKU (Syarat-Syarat Kecakapan Umum) apakah sudah sesuai dengan perilaku peserta didik.<sup>138</sup>

#### 4) Patuh dan suka Bermusyawarah

Sebagai anggota pramuka tentu menjunjung tinggi sikap moral dan etika, taat terhadap aturan, disiplin, aktif dalam berdiskusi, berbagi ide dan mencari pemahaman bersama dalam pengambilan keputusan, aktif dalam bermusyawarah sebagai bentuk nyata dari demokrasi dalam berorganisasi, dimana setiap anggota pramuka memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan yang baik dan berkeadilan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh peserta didik Magfirah bahwa:

Saya taat kepada aturan dalam pramuka sesuai dengan kesepakatan bersama kakak pembina agar tidak melanggar aturan dalam organisasi Pramuka.<sup>139</sup>

Oleh karena itu Nasrullah IS.AQ menegaskan bahwa:

Saya selalu berusaha untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kakak pembina disekolah. Saya juga aktif menyampaikan pendapat saya dan berdiskusi dengan teman-teman saya.<sup>140</sup>

Sedangkan Fitra mengatakan bahwa:

Saya percaya bahwa dengan belajar yang brsungguh-sungguh dan mematuhi aturan, siap berdiskusi kepada orang lain, saya dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang lebih baik. Saya percaya dengan terus belajar yang sungguh-sungguh bisa membuat saya

---

<sup>138</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

<sup>139</sup> Magfirah (12 Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>140</sup> Nasrullah IS.AQ (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

memiliki keterampilan komunikasi dalam organisasi kedepannya.<sup>141</sup>

5) Relia menolong dan tabah

Setiap anggota pramuka diharapkan bersedia memberikan pertolongan kepada sesama tanpa pamrih. Hal ini mencakup sikap kepedulian, kebaikan hati dan empati terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Seorang Pramuka memerlukan kekuatan mental untuk tetap tegar dan tidak putus asa meskipun menghadapi situasi yang sulit atau tidak menyenangkan.

Nurfadilla menegaskan bahwa:

Kita harus memiliki semangat pantang menyerah, memiliki kemauan untuk belajar melalui pengalaman perkemahan.<sup>142</sup>

6) Rajin Terampil dan Gembira

Setiap kegiatan pramuka diharapkan anggota menjadi individu yang rajin dalam belajar dan berusaha untuk meningkatkan skill dan pengetahuannya, memiliki sifat positif dan bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Keterampilan yang dimiliki oleh seorang pramuka tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga dapat digunakan untuk membantu orang lain dan melayani masyarakat.

7) Hemat, Cermat dan Bersahaja

Sikap pemimpin dalam mengelola sumber daya yang bijaksana, hati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Seorang Pramuka diharapkan untuk menghargai kehidupan sederhana, mereka harus mampu hidup dengan apa yang mereka miliki tanpa berlebihan serta bersedia berbagi dengan orang yang membutuhkan.

---

<sup>141</sup> Fitra (13 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>142</sup> Nurfadilla (10 Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

#### 8) Disiplin, Berani dan Setia

Anggota pramuka tertib dalam membagi waktu sesuai dengan aturan baik saat disekolah maupun dirumah. Bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, disiplin membantu menjaga ketertiban dan efisien dalam kegiatan pramuka. Berani melakukan hal-hal yang baik, berani menunjukkan prestasi serta setia pada janji yang telah dibuat dan berkomitmen menjaga hubungan yang baik sesama anggota Pramuka.

#### 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

Seorang anggota pramuka harus melaksanakan dengan penuh tanggung jawabnya, penuh kesadaran dan kesungguhan, menjalankan tugas dan menghormati janji-janji yang telah dibuat. Seorang Pramuka menjadi individu yang dapat diandalkan oleh sesama anggota Pramuka. Ketika bersalah berani mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman.

#### 10) Suci dalam pikiran dan perbuatan

Manusia sejati adalah memiliki pikiran suci, bersih dan bebas dari rasa iri dan dengki. Hal tersebut diterapkan dalam perkataan dan perbuatan selaras dengan norma moral dan etika yang berlaku.

Beranjak dari pendapat tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa dasa darma pramuka adalah prinsip dasar yang menjadi landasan etika dan moral dalam Pramuka. Anggota Pramuka memerlukan pentingnya mengembangkan karakter yang kuat, tanggung jawab, keberanian, kemandirian dan kepedulian terhadap sesama serta alam. Ini membentuk landasan bagi pengembangan diri yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangat menekankan dengan seksama nilai-nilai pendidikan agama Islam dan memastikan kegiatan yang

dilaksanakan oleh pembina pramuka selalu melibatkan unsur nilai agama. Sebagai contoh, dalam kegiatan persami, selalu ada sesi kultum, siraman rohani ditengah acara. Selain itu, anggota pramuka wajib shalat berjamaah pada saat waktu sholat. Dalam kegiatan ini, unsur pendidikan agama islam sangat terlihat dan terintegrasi.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam ekstrakurikuler pramuka berfokus pada pembentukan akhlak khususnya dengan memasukkan nilai-nilai dan unsur pendidikan agama islam kedalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka dirancang untuk membina akhlak peserta didik sesuai dengan keinginan orang tua peserta didik untuk berakhlak baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis gugus depan (Gudep) Pramuka sebagai satu-satunya wadah kegiatan kepanduan disekolah SDN 21 Mattabulu dengan nomor Gugus depan 01.055- 01.0556. Lingkungan pendidikan bagi peserta didik dilakukan dengan penuh keceriaan dan pengajaran yang dilaksanakan diluar jam sekolah maupun diluar jam keluarga. Kegiatan Pramuka ini sebagai satu-satunya kegiatan kepanduan yang diharapkan memberikan manfaat kepada peserta didik dalam membentuk sikap mental yang baik.

Sikap baik yang dimiliki peserta didik dalam artian sikap yang berakhlak mulia, sopan, santun, penuh kasih sayang terhadap sesama, patriot, suci dalam segala pikiran dan perbuatan, serta bertakwa. Sesuai dengan arahan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum berkaitan dengan Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan disekolah yang sudah dirumuskan dalam kurikulum sekolah tersebut dan memiliki anggaran dasar rumah tangga.

Berdasarkan temuan penelitian yang penulis amati di lapangan, program

Ekstrakurikuler pramuka di SDN 21 Mattabulu meliputi:

a) Latihan rutin Pramuka

Latihan rutin pramuka ini dilaksanakan pada hari senin jam 14.00 - 16.30 WITA. Latihan rutin ini telah disepakati bersama orang tua/wali peserta didik, komite sekolah, serta guru yang berada dalam gugus depan (Gudep). Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Arzak bahwa:

Kami melaksakan kegiatan pramuka di sekolah kami satu kali pertemuan dalam seminggu tepatnya hari senin. Antusiasme peserta didik dalam kegiatan Pramuka ini sangat tinggi. Kami memastikan bahwa latihan rutin ini dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi anggota kami.<sup>143</sup>

Fahryanto selaku pembina pramuka putra mengatakan bahwa:

Pada saat latihan Pramuka kami merancang kegiatan yang menarik dan bervariasi agar anggota merasa termotivasi dan terlibat sepenuhnya. Kami berusaha memastikan bahwa setiap anggota Pramuka mendapatkan pengalaman terhadap kegiatan perkemahan, pengetahuan alam, pertolongan pertama dan sebagainya.<sup>144</sup>

Untuk menguatkan pernyataan tersebut Irfan menegaskan bahwa:

Saya sangat bersemangat pada saat akan latihan pramuka, dalam kegiatan ini banyak pelajaran, permainan yang saya dapatkan dari bapak dan ibu guru.<sup>145</sup>

Beranjak dari pernyataan tersebut penulis berkesimpulan bahwa latihan rutin Pramuka memang sangat penting bagi anggota pramuka yang berpangkalan disekolah tersebut untuk memahami meteri kepemimpinan, kerja sama tim tanggung jawab dalam setiap kegiatan.

---

<sup>143</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>144</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

<sup>145</sup> Irfan (13 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Latihan rutin Pramuka merupakan bagian dari evaluasi kegiatan untuk melihat dampak terhadap perkembangan potensi kepemimpinan dan sosial anggota dalam memperbaiki kegiatan yang akan mendatang.

b) Baris Berbaris

Latihan baris berbaris dalam gerakan pramuka adalah latihan fisik yang digunakan untuk menanamkan rasa disiplin. Keseragaman gerakan dalam baris berbaris ditentukan oleh keseriusan setiap anggota. Dalam kegiatan baris berbaris melibatkan gerakan berregu yang diberi nama oleh pembina pramuka biasanya berjumlah 5 sampai 10 orang dalam satu regu termasuk pemimpin regu/barung. Adapun aturan dalam baris berbaris yang digunakan dalam kegiatan pramuka umumnya menggunakan dua macam cara yakni baris berbaris menggunakan menggunakan tongkat dan tanpa tongkat. Sebagaimana yang di katakan Sucita Iradah Putry selaku pembina pramuka putri bahwa:

Baris berbaris bukan hanya melakukan gerakan yang tepat, tetapi juga belajar tentang memahami pentingnya instruksi, mendengarkan pimpinan, dan bekerjasama dalam tim.<sup>146</sup>

Selain itu ditegaskan oleh Fitra Ramadhani bahwa:

Saat saya menjadi pemimpin regu, saya harus memberikan instruksi yang jelas kepada kelompok saya supaya gerakan yang kami miliki semuanya seragam agar terlihat rapi.<sup>147</sup>

Beranjak dari pernyataan tersebut penulis berkesimpulan bahwa Tujuan dari baris berbaris ini adalah mengembangkan kedisiplinan, kerjasama tim, kepercayaan pada diri sendiri, saling menolong, mengajarkan kekompakan, kerapian dan kebersamaan dalam kelompok

---

<sup>146</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

<sup>147</sup> Fitra Ramadhani (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

untuk mencapai tujuan bersama.

c) Perkemahan Sabtu minggu (Persami)

Dalam kegiatan Pramuka perkemahan sabtu-minggu (Persami) dilaksanakan pada bulan ke empat setiap semester. Kegiatan perkemahan ini dimulai pada pukul 14.30 hari Sabtu dan berakhir pada pukul 09.00 hari Minggu. Berbagai kegiatan dalam Persami meliputi Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Musyawarah Gugus Depan (MUGUS), Pemberian materi Pramuka serata Evaluasi pemahaman anggota pramuka.

Berdarkan hal tersebut ditegaskan Asrul Asriadi bahwa:

Persami merupakan ajang untuk menambah wawasan peserta didik. Kami berharap melalui pengalamn ini peserta didik kami dapat tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan, berbakat, peduli terhadap lingkungan dan masyarakat disekitar mereka.<sup>148</sup>

d) Perkemahan Jauh (Akhir semester Ganjil/Genap)

Perkemahan jauh dilaksnakan diakhir semester. Pelaksanaan kegiatan ini memerlukan waktu antara 2 hingga 5 hari. Kegiatan perkemahan Jauh biasanya ditempatkan di sekolah, tempat wisata sesuai dengan kesepakatan bersama guru dan pembina pramuka. Pada perkemahan jauh ini kegiatan yang dimasukkan dalah, Bakti masyarakat, Latihan dasar Kepemimpinan (LDK), Kegiatan Lomba, Penerimaan anggota baru. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Arzak bahwa:

Perkemahan Jauh ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi peserta didik untuk mengalami perubahan pembelajaran di luar kelas, kami percaya bahwa pengalaman di luar lingkungan sekolah dapat memberikan banyak manfaat bagi peserta didik kami.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Asrul Asriadi (37 Tahun), Guru Kelas IV, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>149</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Sementara itu Muh. Alif Isla mengatakan bahwa:

Saya merasa senang mengikuti perkemahan ini karena saya bisa belajar baris berbaris, games yang diberikan oleh ibu guru serta bisa mengikuti lomba-lomba yang telah disiapkan.<sup>150</sup>

Dengan demikian ditegaskan Fahryanto bahwa:

Perkemahan merupakan momen peserta didik belajar dari pengalaman secara langsung, belajar menghadapi tantangan dari zona nyaman mereka. Perkemahan merupakan awal dari peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Contohnya mengurus perlengkapan diri sendiri, memasak bekal sendiri.<sup>151</sup>

Beranjak dari hal tersebut, penulis dapat memahami bahwa perkehaman akhir semester menciptakan ikatan yang kuat antara peserta didik dan guru. Perkemahan ini, menghabiskan waktu bersama di luar kelas agar setiap peserta didik memiliki kesempatan berinteraksi secara lebih santai dengan guru mereka, namun tetap menghormati serta tetap menjaga sikap sopan santun peserta didik, kegiatan perkemahan ini dapat mempererat hubungan silaturahmi guru dan peserta didik, orang tua/wali peserta didik agar menciptakan suasana belajar yang positif.

e) Upacara pembukaan dan penutupan Latihan

Upacara pembukaan dan penutupan latihan kepramukaan dilaksanakan di SDN 21 Mattabulu adalah ritual formal yang dilakukan pada awal dan akhir disetiap kegiatan pramuka, baik itu perkemahan, pelatihan maupun pertemuan rutin, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menanamkan jiwa patriotisme pada peserta didik, membangkitkan semangat dan kebersamaan, serta menutup kegiatan dengan menyampaikan pesan kesimpulan dan harapan untuk kedepan.

---

<sup>150</sup> Muh. Alif Isla (12 Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>151</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

Maka ditegaskan oleh Sucita Iradah Putry selaku pembina pramuka putri bahwa:

Kegiatan pembukaan dan penutupan upacara kepramukaan biasanya di mulai dengan pengibaran bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan, yang tidak hanya mengingatkan kami pada nilai-nilai kebangsaan tetapi juga membangun rasa bangga terhadap identitas kita sebagai Pramuka Indonesia. Dasa Darma Pramuka memiliki hubungan erat dengan pendidikan kesemuanya juga selaras pada Tri Satya.<sup>152</sup>

Sementara itu Lisra berpendapat bahwa:

Upacara pembukaan dan penutupan merupakan tujuan yang jelas atas latihan-latihan yang telah kami pelajari. Dengan diselipkannya beberapa arahan tentang pramuka dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme yang ada dalam kegiatan upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka.<sup>153</sup>

Selain itu ditegaskan oleh M. Nurul R. bahwa:

Dari perkemahan ini memberi saya kesempatan merenungkan apa yang telah saya pelajari untuk diterapkan dalam aktivitas sehari-hari saya.<sup>154</sup>

Jadi upacara pembukaan dan penutupan latihan pramuka bukan hanya seremonial biasa, tetapi juga merupakan momen berharga dimana kami merasakan semangat kebersamaan, mendapatkan arah dan tujuan, serta dapat merayakan pencapaian secara bersama-sama.

#### f) Pembuatan Tandu

Pembuatan tandu adalah proses pembuatan alat transportasi sederhana yang digunakan untuk membawa orang atau barang melalui medan yang sulit dijangkau oleh kendaraan. Sebagaimana yang dikatakan Asma Riani bahwa:

---

<sup>152</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

<sup>153</sup> Lisra (12 Tahun), Peserta Didik kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>154</sup> M. Nurul R (12 Tahun), Peserta Didik kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Sebelum pembuatan tandu dimulai kami dijelaskan beberapa cara untuk membuat tanduk oleh pembina dan diperlihatkan contohnya sebelum regu kami kerjakan.<sup>155</sup>

Sementara itu Muh. Aidil mengatakan bahwa:

Proses pembuatan tandu ini dilakukan secara berregu. Setiap anggota regu aktif untuk bekerja sampai pembuatan tandu selesai dan diperlihatkan kepada kakak pembina.<sup>156</sup>

Dengan demikian ditegaskan oleh Fahryanto selaku pembina

Pramuka putra bahwa:

Pembuatan tandu dimulai dengan pemilihan bahan yang sesuai dengan kuat untuk kerangka tandu. Kemudian dipotong dan dirakit sesuai dengan desain yang diinginkan. Pembuatan tandu juga memiliki faktor seperti kenyamanan dan keamanan bagi orang yang akan dibawa. Selanjutnya kami memberikan intruksi ke setiap regu untuk bekerja membuat tandu sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.<sup>157</sup>

g) Bakti masyarakat

Bakti masyarakat dipegang teguh oleh gerakan pramuka diseluruh dunia sebagai bagian dari pembinaan karakter dan kepemimpinan generasi muda. Bagian dari bakti masyarakat adalah mengkampanyekan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, penggalangan dana untuk penyakit yang membutuhkan perhatian khusus, membantu masyarakat yang kurang beruntung. Sebagaimana dikatakan

Muh. Taufiq bahwa:

Saya merasa apa yang kami lakukan memiliki dampak yang baik kepada masyarakat. Misalnya tentang kebersihan lingkungan membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan agar tidak terjadi bencana alam seperti

---

<sup>155</sup> Asma Riani (10 Tahun), Peserta Didik kelas IV, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>156</sup> Muh. Aidil (12 Tahun), Peserta Didik kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>157</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

tanah longsor.<sup>158</sup>

Untuk menguatkan pernyataan tersebut Muhammad Arzak menegaskan bahwa:

Kami sangat mendukung adanya program kerja, bakti masyarakat yang diselenggarakan di sekolah kami. Kami percaya bahwa prinsip-prinsip pramuka, termasuk bakti kepada masyarakat bermanfaat untuk masyarakat.<sup>159</sup>

Sementara itu Suriati menegaskan bahwa:

Program kegiatan pramuka ini sangat membantu saya untuk menyelaraskan antara pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dalam menjaga kebersihan lingkungan karena kebersihan sebagian dari iman yang harus dijaga.<sup>160</sup>

Beranjak dari pernyataan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa gerakan pramuka terus ditekankan dari pendidikan karakter, berfokus pada kehidupan berkelanjutan, penanaman pohon untuk menjaga lingkungan yang tetap asri dan nyaman. Gerakan pramuka tetap berpartisipasi aktif dan belajar untuk tetap peduli, berempati, dan bertanggung jawab, berkontribusi positif bagi masyarakat dunia disekitarnya.

### **3. Strategi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng**

a. Beriman bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Peserta didik menekankan pentingnya prinsip agama dan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>158</sup> Muh. Taufiq (11 Tahun), Peserta Didik kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>159</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>160</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Suriati bahwa:

Betapa pentingnya kita memperkuat hubungan spiritual dengan tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi saya pribadi akhlak beragama jika dikaitkan dalam proses pembelajaran dimana peserta didik sebelum memulai pembelajaran, saya membiasakan peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu begitu juga pada saat selesai pembelajaran.<sup>161</sup>

Sementara itu Abdul Abdillah menegaskan bahwa:

Pancasila sebagai pedoman yang penting dalam menjalani kehidupan sebagai pelajar. Sebagai pelajar yang baik kita perlu menunjukkan perilaku yang baik dan sopan dalam interaksi sosial.<sup>162</sup>

Dengan demikian ditegaskan Sucita Iradah Putry sebagai pembina Pramuka bahwa:

Nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila ini sangat relevan terhadap materi yang diajarkan melalui Program Ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan Pramuka penting dan memang wajib dilakukan. Karena pada dasarnya, Kepramukaan memang sangat erat kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai yang sangat berharga dalam upaya membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik menuju arah yang lebih positif dan tentunya tetap berpedoman pada Trisatya dan Dasa Darma Pramuka.<sup>163</sup>

Beranjak dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa profil pelajar pancasila sangat penting dalam pendidikan. Seorang pendidik terus berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan islam, nilai beragama, akhlak pribadi, hubungan sesama manusia dalam sehari-hari, menjaga lingkungan alam, akhlak bernegara dilingkungan sekolah, dapat terwujud melalui rasa cinta tanah air peserta didik, khususnya melalui nyanyian lagu kebangsaan indonesia serta hidup antar negara secara toleransi.

---

<sup>161</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>162</sup> Abdul Abdillah (11 Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>163</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

## b. Berkebinekaan Global

Kebinekaan global bagian dari terbentuknya budaya luhur dan positif sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Melalui bagian keberagaman global peserta didik dapat memahami dan menghargai budaya, serta kemampuan komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain, serta merefleksi tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Hal tersebut dikatakan Asma Riani bahwa:

Saya diajarkan pentingnya menerima dan menghormati perbedaan di antara kita. Ini membuka pikiran mata saya terhadap budaya, tradisi, dan perbedaan keyakinan.<sup>164</sup>

Sementara itu Aura mengatakan bahwa:

Saya percaya dengan menjadi peserta didik yang lebih terbuka akan membuka pengetahuan saya pada dunia, saya bisa menjadi salah satu peserta didik yang memberikan dampak positif dalam masyarakat kedepannya.<sup>165</sup>

Berdasarkan hal tersebut Atija menegaskan bahwa:

Saya melihat hal ini menuntut peserta didik menjadi peserta didik yang terbuka terhadap adanya perbedaan serta memiliki peluang untuk mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai toleransi, kerjasama, budaya, keadilan dalam yang semakin terhubung secara global.<sup>166</sup>

Untuk menguatkan pernyataan tersebut Muhammad Arzak menegaskan bahwa:

Kebinekaan global merupakan sikap menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi antar perbedaan, dimana peserta didik dapat menerima perbedaan. Sebagai kepala sekolah saya berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan toleransi, inklusi, dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>167</sup>

---

<sup>164</sup> Asma Riani (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>165</sup> Aura (10 Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>166</sup> Atija (48 Tahun) Guru Kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>167</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan kebinekaan global merupakan landasan penting dalam pendidikan. Kita harus mengakui pentingnya toleransi, menghargai terhadap perbedaan. Profil ini dianggap sebagai paduan untuk membentuk generasi muda yang berwawasan terbuka.

### c. Bergotong Royong

Peserta didik secara bersama-sama melakukan praktik kegiatan yang melibatkan banyak peserta didik dengan penuh kesediaan agar kegiatan yang dilakukandapat berjalan dengan baik, mudah, ringan demi tercapai tujuan bersama. Sebagaimana ditegaskan Sucita Iradah Putry bahwa:

Peserta didik menjadi terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai positif dan terlihat perubahan karakter yang signifikan dalam aktivitas sehari-hari peserta didik baik di dalam maupun di luar.<sup>168</sup>

Fahryanto mengatakan bahwa:

Gotong royong merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pramuka, dimana peserta didik saling membantu mendirikan tenda, mengangkat alat-alat pramuka seperti tongkat, mealakukan kerja bakti dan lainnya. Kegiatan ini membantu peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai individu peduli lingkungan dalam memajukan kehidupan bermasyarakat.<sup>169</sup>

Selain itu Suriati menegaskan bahwa:

Sikap gotong royong dalam Islam sangat penting, dimana peserta didik diajarkan saling membantu dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugasnya. Nilai ini mengajarkan peserta didik menjalani kehidupan dengan semangat saling membantu dan peduli terhadap sesama manusia.<sup>170</sup>

Untuk menguatkan pernyataan tersebut Ahmad Faril mengatakan bahwa:

Saya mempelajari gotong royong melalui pengalaman kegiatan sekolah dan pramuka. Contohnya saat membuat Tandu, Mendirikan Tenda,

---

<sup>168</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

<sup>169</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

<sup>170</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

membuat gapura. Untuk menyelesaikan hal tersebut perlu adanya kerja sama antara anggota pramuka dan kakak pembina.<sup>171</sup>

Berkaitan dengan pernyataan tersebut penulis berkesimpulan seluruh peserta didik secara bersama-sama melakukan gotong royong, baik dalam kegiatan membersihkan halaman sekolah, kebun sekolah atau dengan jum'at bersih. Dengan bergotong royong mengajarkan peserta didik untuk saling mendukung menghargai, dan berkolaborasi untuk kebaikan bersama, sehingga membentuk pribadi yang peduli terhadap masyarakat luas.

#### d. Mandiri

Kemampuan individu peserta didik pada kemampuan untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab, mengelola diri sendiri atas proses dan hasil belajarnya. Oleh karena itu Muh. Taufiq menegaskan bahwa:

Saya sadar sebagai peserta didik saya memiliki tanggung jawab atas tindakan dan keputusan saya. Dimana saya bisa mengembangkan kepercayaan diri, mengelola tugas saya.<sup>172</sup>

Sementara itu Muhammad Arzak mengatakan bahwa:

Dalam mengembangkan kemandirian peserta didik dapat mengelola diri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kami dorong peserta didik disekolah kami untuk menjadi individu yang tangguh bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>173</sup>

Sedangkan Sucita Iradah Putry mengatakan bahwa:

Saya mendorong peserta didik untuk mandiri melalui petualangan dan tangan dalam kegiatan pramuka. Dan saya tetap menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik, diharapkan peserta didik memiliki karakter yang baik dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki moral dan etika yang baik.<sup>174</sup>

---

<sup>171</sup> Ahmad Faril (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>172</sup> Muh. Taufiq (11 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>173</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>174</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

Beranjak dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan kemampuan individu peserta didik untuk mandiri melibatkan kesadaran diri dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapinya. Kemampuan ini menjadi pondasi bagi kesuksesan pribadi dan kontribusi positif bagi masyarakat.

#### e. Bernalar Kritis

Menerima dan menganalisis informasi serta ide, menganalisis dan mengevaluasi argumen, serta merefleksikan proses akhir dan membuat keputusan. Sebagaimana dikatakan Fahryanto bahwa:

Berpikir kritis membantu peserta didik mengasah kemampuan analisis, membuat keputusan yang bijak dan berkolaborasi dalam situasi yang kompleks.<sup>175</sup>

Sementara itu Muhammad Arzak berpendapat bahwa:

Kami berusaha mengintegrasikan pembelajaran berpikir kritis kedalam kurikulum sekolah kami dan memberikan dukungan untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan melalui kegiatan proyek.<sup>176</sup>

Berkaitan dengan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan. Hal ini dapat membantupeserta didik untuk menjadi individu yang mampu menyaring informasi, menilai dengan bijak serta membuat keputusan tepat.

#### f. Kreatif

Peserta didik yang kreatif mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang bernilai, bermanfaat, memberikan dampak positif sehingga menghasilkan karya alami. Hal ini ditegaskan oleh Suriati bahwa:

Kreativitas yang dimiliki peserta didik sebagai karunia yang harus diperlihatkan dan dimanfaatkan untuk kebaikan. Mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pendidikan memungkinkan peserta didik untuk menemukan solusi baru dalam menghadapi tantangan dikehidupan

---

<sup>175</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

<sup>176</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

sehari-harinya.<sup>177</sup>

Sementara Asrul Asriadi menegaskan bahwa:

Saya sangat mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam kelas. Didalam kelas saya mengadakan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir demi menyajikan materi dengan tampilan yang menarik. Saya sangat menghargai dan memberi pujian pada peserta didik yang menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah.<sup>178</sup>

Hal serupa juga ditegaskan Sucita Iradah Putry bahwa:<sup>179</sup>

Saya mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas mereka melalui kegiatan-kegiatan seni, dan eksperimen alam. Ini membantu mereka untuk mengembangkan imajinasi dan inovasi serta membentuk karakter yang kreatif.<sup>180</sup>

Beranjak dari beberapa pernyataan tersebut dengan menunjukkan pentingnya mengembangkan kemampuan kreatifitas dalam pendidikan. Peserta didik yang kreatif dapat mengubah dan menciptakan hal-hal berguna, bermakna, berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengungkapkan bahwa profil pelajar pancasila sangat efektif digunakan di dalam integrasi nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti pada program ekstrakurikuler pramuka. Meskipun ada beberapa masalah yang dihadapi, namun dengan dukungan dari orang tua/wali peserta didik, komite sekolah dalam melakukan kerjasama di berbagai pihak, integrasi ini dapat berjalan dengan baik serta memberikan dampak positif bagi peserta didik. Dimana dengan menanamkan nilai pancasila pada peserta didik diharapkan peserta didik memiliki karakter positif, berkembang menjadi individu yang memiliki moral dan etika yang baik. Ekstrakurikuler pramuka menjadi salah

---

<sup>177</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>178</sup> Asrul Asriadi (37 Tahun), Guru Mapel, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>179</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

satu kegiatan dalam memajukan SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng agar membentuk generasi yang unggul dan berkarakter dalam menunjukkan keberhasilan yang signifikan terhadap perkembangan SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Adapun strategi dalam pendidikan ialah merujuk pada rencana atau metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini dirancang untuk membimbing proses pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Tujuan dari strategi yaitu meningkatkan kualitas pendidikan, memfasilitasi pembelajaran yang efektif, dan membantu peserta didik dalam mencapai potensi mereka. Untuk mendukung proses pembelajaran dan kepramukaan, salah strategi yang diambil oleh kepala sekolah salah satunya menyediakan fasilitas yang memadai. Adapun strategi yang digunakan di SDN 21 Mattabulu sebagai berikut:

1) Teladan

Teladan adalah memberikan contoh positif bagi semua aspek dalam pendidikan, menentukan model yang baik, dapat menginspirasi dan membimbing peserta didik dalam belajar dan perkembangan mereka. Namun ditegaskan oleh Muhammad Arzak bahwa:

Saya percaya bahwa memberikan contoh kepada guru, peserta didik menjadi kunci untuk membangun suasana belajar yang mendukung dan memberdayakan peserta didik. Jika memerlukan adanya perubahan strategi dalam kegiatan yang ingin dilaksanakan maka saya mengundang orang tua peserta didik untuk melakukan musyawarah secara bersama untuk mencapai sebuah mufakat.<sup>181</sup>

Sementara itu Suriati mengatakan bahwa:

Peran guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dalam kegiatan pramuka adalah menjadi teladan bagi peserta didik, serta membimbing mereka. Dengan kata lain, guru PAIBP turut serta

---

<sup>181</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

dalam aktivitas pramuka untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Contohnya saat kegiatan kepramukaan peserta didik ada yang kultum, shalat jamaah dan membaca Al-qur'an.<sup>182</sup>

Oleh karena itu ditegaskan Sucita Iradah Putry bahwa:

Teladan bukan hanya tentang apa yang saya katakan pada saat kegiatan pramuka, tetapi juga tentang pengaplikasian dalam saya bertindak disekolah, karena peserta didik dapat melihatnya.<sup>183</sup>

Untuk menguatkan pernyataan tersebut Amira menegaskan bahwa:

Setelah saya melihat keteladanan ibu, bapak guru saya, maka saya beruha untuk mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>184</sup>

Dari berbagai pendapat yang ada, penulis menyimpulkan bahwa teladan merupakan bagian sikap seorang pendidik yang dapat ditiru peserta didik baik antara sikap disiplin, tanggung jawab, etika, hal ini sangat mempengaruhi sikap positif maupun sikap negatif peserta didik.

## 2) Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah tindakan yang diciptakan dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan dilaksanakan sekolah dalam rangka membentuk disiplin peserta didik saat kegiatan pembelajaran yang berulang-ulang. Contoh diterapkan budaya 5S (Senyum, Salam, bertegur Sapa, berperilaku Sopan, bertindak Santun) melengkapi diri dengan seragam sekolah beserta atribut yang benar dan sesuai ketentuan tata tertib sekolah.

Hal ini dikatakan Suriati bahwa:

Saya sebagai guru Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membantu pemahaman peserta didik serta tetap mendalami nilai-nilai Islam sesuai dengan konsep agama dan

---

<sup>182</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>183</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

<sup>184</sup> Amira (13 Tahun), Peserta Didik kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Hal ini wajib diingatkan kepada peserta didik agar terbiasa dan tidak melupakan budaya 5S, melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan diluar sekolah<sup>185</sup>

Asrul Asriadi mengatakan bahwa:

Dengan menggunakan berbagai macam metode pengajaran dapat membantu peserta didik mengerti nilai-nilai apa yang mereka pelajari baik dari nilai-nilai pendidikan Islam, kepramukaan maupun sebagainya.<sup>186</sup>

Selain itu ditegaskan oleh Aura bahwa:

Saya merasa beruntung bisa belajar disekolah ini yang sangat memperhatikan nilai-nilai agama Islam Pramuka setiap kegiatannya. Bapak, ibu guru memberikan contoh yang nyata kepada kami.<sup>187</sup>

Mutiara mengatakan bahwa:

Setelah saya mengikuti kegiatan pramuka, banyak hal yang diajarkan untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, kerja sama tim tetap menjaga solidaritas.<sup>188</sup>

Apabila ingin menegaskan beberapa pendapat tersebut Sucita

Iradah Putry:

Strategi yang kami gunakan di SDN 21 Mattabulu yakni dengan melihat atau mengobservasi secara langsung perbedaan perilaku peserta didik dan juga menggunakan Buku SKU (Syarat-Syarat Kecakapan Umum), dimana dalam buku tersebut juga memuat tentang perilaku peserta didik dalam penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Serta berkoordinasi langsung dengan guru mata pelajaran.<sup>189</sup>

Beranjak dari pendapat tersebut proses pembiasaan ini bisa

---

<sup>185</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>186</sup> Asrul Asriadi (37 Tahun), Guru Kelas IV, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>187</sup> Aura (11Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>188</sup> Mutiara (11Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>189</sup> Sucita Iradah Putry (28 Tahun), Guru Kelas II, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 05 Maret 2024.

dilakukan secara menyeluruh dalam kegiatan sehari-hari peserta didik disekolah. Saya merasa bahwa pembiasaan nilai-nilai pramuka serta pendidikan agama Islam telah membantu bapak ibu guru menghadapi tantangan dalam hidup, lebih percaya diri dan tangguh.

### 3) Reward

Pemberian penghargaan/ apresiasi kepada peserta didik yang telah berprestasi atau berhasil mencapai kegiatan perlombaan baik akademik maupun Non akademik. Hal ini dijelaskan Muhammad Arzak bahwa:

Kami memberikan penghargaan atas perilaku atau prestasi yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti serta prestasi dalam pramuka. Bahkan pada saat kegiatan perkemahan tujuh belas peserta didik kami itu dapat juara umum satu. Hal ini merupakan penghargaan untuk kami semua yang bernanung di SDN 21 Mattabulu.<sup>190</sup>

Sementara itu Fahryanto menegaskan bahwa:

Penghargaan sebagai salah satu alternatif untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam perkemahan.<sup>191</sup>

Sementara itu ditegaskan oleh Andika bahwa:

Saya merasa bangga dan termotivasi untuk terus belajar dalam kegiatan Agama dan Pramuka disekolah ini. Saya merasa dihargai dan termotivasi untuk tetap mendapatkan juara.<sup>192</sup>

Untuk menguatkan pernyataan tersebut Atija menegaskan bahwa:

Saya melihat reward merupakan alat yang cukup baik dalam pembelajaran nilai agama dan pramuka maupun dalam kelas. Saya memberikan apresiasi ke peserta didik yang sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta telah mencerminkan nilai-nilai

---

<sup>190</sup> Muhammad Arzak (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>191</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

<sup>192</sup> Andika (11 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

seperti kejujuran, kerjasama, kedisiplinan dalam belajar.<sup>193</sup>

Beranjak dari pendapat tersebut penulis menyimpulkan penggunaan reward dalam kegiatan agama, Pramuka, pembelajaran dalam kelas atau pembelajaran lainnya sangat mendukung dan memiliki peran krusial yang memperkuat partisipasi peserta didik. Olehnya itu apresiasi ini diberikan dengan sangat bijaksana dan tepat.

#### 4) Punishment

Konsekuensi yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku yang tidak sesuai atau melanggar aturan, norma atau nilai-nilai tertentu. Bentuk teguran, hukuman fisik, penalti dari atasan yang diberikan peserta didik, guru ataupun lainnya jika tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati. Punishment bisa didapatkan oleh semua orang jika ada yang melanggar aturan kesepakatan yang sudah di buat bersama. Sebagaimana yang dikatan Suriati bahwa:

Saat mengajar nilai-nilai agama Islam, saya membahas konsep hukuman sebagai bagian dari pembelajaran konsekuensi yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Saya menekankan bahwa Allah swt memberikan hukuman sebagai bentuk teguran dan keadilan, memberikan kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri.<sup>194</sup>

Sementara itu Fahryanto mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan pramuka perlu adanya hukuman yang diberikan kepada anggota pramuka sebagai bagian dari kedisiplinan jika da yang terlambat, bermain-main pada saat pemberian materi, sanksi berupa tidak diizinkan mengikuti kegiatan pramuka selama beberapa waktu, pengurangan poin dalam penghargaan, push up. Sanksi yang diberikan harus disertai dengan kesempatan untuk merenungkan kesalan dan kesempatan memperbaiki diri dimasa depan.<sup>195</sup>

---

<sup>193</sup> Atija (48 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>194</sup> Suriati (46 Tahun), Guru PAIBP, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>195</sup> Fahryanto (38 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 18 April 2024.

Sedangkan Atija menegaskan bahwa:

Saya melihat bahwa hukuman sebagai alat terakhir dalam menegakkan disiplin kelas terutama jika perilaku peserta didik mengganggu proses pembelajaran atau melanggar aturan tata tertib yang telah ditetapkan.<sup>196</sup>

Hal serupa dikatakan Aisni Verlito Nada bahwa:

Saya merasa bahwa hukuman boleh saja dilakukan kepada kami selama itu tidak menyakiti fisik karena memang adanya teman-teman pada saat latihan pramuka tidak serius.<sup>197</sup>

Beranjak dari pernyataan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa punishment atau hukuman memang perlu dilakukan kepada peserta didik, tetapi juga tentang memperbaiki perilaku dan menjaga ketertiban sosial. Hukam ini bisa diberikan berupa push up, penalti atau bisa juga dengan menghapal materi yang telah diberikan.

Hasil observasi penulis menyimpulkan strategi pendidikan yang melibatkan teladan, pembiasaan reward, dan punishment dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Penggunaan strategi relevan dengan kondisi yang berada di SDN 21 Mattabulu untuk membangun suasana belajar kondusif dan menunjang keberhasilan akademik serta kemajuan karakter peserta didik.

Sementara itu, temuan penulis dalam penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan kegiatan pramuka secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam. Aspek ini menunjukkan hasil aktivitas peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai religius, adil, jujur, iman dan taqwa, tanggung jawab, kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka berkontribusi terhadap peserta didik agar

---

<sup>196</sup> Atija (48 Tahun), Guru Kelas I, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

<sup>197</sup> Aisni Verlito Nada (48 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Hasil Wawancara*, Teppo'e, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

menjadi pelajar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, memiliki kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Melalui kegiatan pramuka yang dilaksanakan di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng peserta didik terus mengasah skill, membangun relasi, kepemimpinan dan komunikasi yang efektif. Kegiatan tugas kelompok yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat mengembangkan rasa solidaritas dan kebersamaanya dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan. Ekstrakurikuler pramuka mendukung kurikulum pendidikan nasional dengan menekankan pada pengembangan karakter, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Hasil observasi penulis tentang strategi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui Integrasi nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu adalah menegaskan pentingnya nilai-nilai agama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari; mengenalkan budaya kepada peserta didik dan nilai toleransi beragama, kesopanan, kesantunan, dan belajar bertanggung jawab; dan melibatkan peserta didik pada kegiatan yang mengandung nilai-nilai kerja sama dalam kebaikan, seperti gotong royong, saling membantu dalam kebaikan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, strategi yang lain dengan cara membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan individualnya dengan mengenalkan nilai kedisiplinan dan keberanian sehingga mereka dapat mandiri dan bertanggung jawab untuk mengelola diri sendiri. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisisnya, mengambil keputusan, dan bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan. Mengawal peningkatan keterampilan peserta didik agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng**

Pendidikan Islam merujuk pada sistem pendidikan yang membekali dengan kemampuan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah membentuk dan mempengaruhi kepribadiannya. Pendidikan Islam merupakan sistem yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh umat, karena Islam menjadi panduan bagi seluruh dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.<sup>198</sup> Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah jenis pendidikan yang bertujuan menyalurkan dan menyeimbangkan aspek akidah, Islam, Ihsan. Hal ini terwujud dalam berbagai hubungan, seperti hubungan antara manusia dan tuhan, hubungan antara sesama manusia, serta lingkungan alam. Pendidikan ini memberikan pembelajaran agar individu dapat menyesuaikan pemikiran keislaman mereka dengan lingkungan fisik dan sosial yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti mencakup aspek-aspek keislaman yang terlihat dalam berbagai hal seperti hubungan manusia antara manusia dengan penciptanya (nilai Ketuhanan), hubungan manusia dengan diri sendiri atau orang lain (nilai kemanusiaan), serta hubungan dengan lingkungan alam (nilai kehidupan). Nilai-nilai ini berkembang melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui wawancara dan observasi, nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 21 Mattabulu

---

<sup>198</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2006), h. 8-10.

Kabupaten Soppeng meliputi; *pertama*, nilai ketuhanan yang terdiri atas nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek spiritual dan keagamaan seperti keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, toleransi beragama. *Kedua*, nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia meliputi sikap, perilaku, moral, adab dan etika. Nilai-nilai tersebut antara lain, kejujuran, adil, sopan, disiplin, kerja keras, santun, bertanggung jawab, berempati, beradab, saling menolong, sabar, penuh kasih sayang, dan lain-lainnya. *Ketiga*, nilai kehidupan yang berkaitan dengan lingkungan alam seperti mencintai alam, menyukai dan menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak lingkungan, dan sebagainya.

## **2. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng**

Pramuka adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung di luar lingkungan sekolah atau rumah dan merupakan kegiatan yang menarik, menyenangkan, menyehatkan, teratur, terarah dan praktis, dengan mengikuti metode dasar pramuka. Kegiatan ini dilakukan di luar ruangan dengan tujuan akhir pendidikan karakter, moral, dan sopan santun.<sup>199</sup> Integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada program ekstrakurikuler pramuka berarti terjadi perpaduan antara nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kegiatan pramuka. Hal ini terjadi dengan baik dalam kegiatan Pramuka atau berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui program-program kepramukaan.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kegiatan

---

<sup>199</sup> Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Serahan KMD Kursus Pembina Pramuka Mahir* (Jakarta: Kwarnas Nomor 090 Tahun 2001), 10.

ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu dilakukan dengan cara mengintegrasikan unsur kegiatan keagamaan dalam setiap aspek kegiatan pramuka melalui tiga proses yaitu, pemahaman ilmu, pembiasaan dan keteladanan yang dikaitkan secara mendasar hingga terdapat benang merah antara nilai-nilai Islam dengan Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka.

Proses integrasi tersebut bertujuan untuk mengajarkan keterampilan, pembentukan karakter dan sikap yang baik. Bentuk integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 21 Mattabulu, yaitu:

- a. Integrasi dengan metode mengakomodasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti ke dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka melalui kegiatan perkemahan sehingga nilai ketuhanan yaitu iman dan taqwa kepada Allah, nilai kemanusiaan seperti tolong menolong, kerja sama, kerja keras, kedisiplinan, gotong royong, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kemandirian dan sikap lainnya, serta nilai kehidupan dengan alam seperti cinta alam dapat berkembang dalam diri peserta didik.
- b. Integrasi dalam bentuk kerja sama yang diwujudkan dengan kegiatan gotong royong dan misi beregu yang harus diselesaikan bersama-sama menjadikan peserta didik dapat memupuk sikap kerja sama, berani, dan tanggung jawabnya.
- c. Integrasi dalam bentuk koordinasi dapat terlaksana melalui program kepramukaan seperti perkemahan yang menjadikan seluruh *stakeholder* pendidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat saling berkoordinasi sehingga dapat memupuk sikap saling menghargai dan saling menjaga di antara mereka.

- d. Integrasi melalui asimilasi dilakukan dengan cara mengaitkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan kode etik pramuka, yaitu Try Satya dan Dasadarma ketika memberikan materi kepramukaan kepada peserta didik.

### **3. Strategi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng**

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh. Pendidikan ini bertujuan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>200</sup> Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada setiap orang agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara utuh untuk selamat dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Program ekstrakurikuler Pramuka berjalan dengan berlandaskan dan berdasar kepada metodik pendidikan pramuka yaitu Dasadarma. Ada 10 isi dari Dasadarma tersebut, yaitu Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, Patriot yang sopan dan kesatria, Patuh dan suka bermusyawarah, Rela menolong dan tabah, Rajin, terampil dan gembira, Hemat, cermat dan bersahaja, Disiplin, berani dan setia, Bertanggung jawab dan dapat

---

<sup>200</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 86.

dipercaya, serta Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.<sup>201</sup> Kesepuluh isi Dasardarma tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti, baik nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, maupun nilai kehidupan dengan alam.

Sementara itu, Profil Pelajar Pancasila (P3) memiliki 6 karakteristik utama, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif.<sup>202</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui kegiatan wawancara dan observasi, strategi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui Integrasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut.

- a. Melalui pembiasaan dengan menegaskan pentingnya nilai-nilai agama dan kepercayaan dalam aktivitas sehari-hari sesuai dengan Dasardarma Pramuka pertama dan 10 dimensi P3 kesatu. Dasardarma yang dimaksud adalah Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang relevan dengan dimensi P3 pertama yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia. Hal tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada penciptanya sehingga nilai religius dan nilai ketuhanan diamalkan dengan baik.
- b. Melalui keteladanan dengan mengenalkan budaya kepada peserta didik dan nilai-nilai toleransi beragama, nilai kesopanan, nilai

---

<sup>201</sup> Jaenuddin Yusup dan Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap* (Cet. 1; Jakarta: Bmedia, 2016) h. 43.

<sup>202</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. 14.

kesantunan, dan belajar bertanggung jawab sesuai dengan Dasadarma ke-2, ke-3, dan ke-9 dan dimensi P3 kedua. Semuanya terintegrasi dalam nilai-nilai kemanusiaan, yaitu saling mencintai dan menghargai, menjaga toleransi beragama, menjaga kesopanan, bertanggung jawab dan amanah, dan bersatu dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

- c. Melalui keteladanan dengan melibatkan peserta didik pada kegiatan yang mengandung nilai-nilai kerja sama dalam kebaikan, seperti gotong royong, saling membantu dalam kebaikan untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan Dasadarma ke-4 dan ke-5 serta dimensi P3 ketiga. Semuanya terintegrasi dalam nilai-nilai kemanusiaan yaitu gotong royong, musyawarah, dan tolong menolong.
- d. Melalui pembiasaan dengan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan individualnya dengan mengenalkan nilai kedisiplinan dan keberanian sehingga mereka dapat mandiri dan bertanggung jawab untuk mengelola diri sendiri sesuai dengan Dasadarma ke-8 dan ke-9 serta P3 keempat. Semuanya terintegrasi dalam nilai-nilai kemandirian.
- e. Melalui pembiasaan dengan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisisnya, mengambil keputusan, dan bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan sesuai Dasadarma ke-6, ke-7, dan ke-10 serta dimensi P3 kelima yang terintegrasi dalam nilai kerja dalam berpikir.
- f. Melalui pembiasaan dengan mengawal peningkatan keterampilan peserta didik sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain sesuai dengan Dasadarma ke-2, ke-6, dan dimensi P3 keenam. Nilai-nilai yang terintegrasi adalah nilai kemanusiaan, yaitu kasih sayang sesama

manusia, kerajinan, dan kreativitas sehingga memberikan manfaat bagi orang lain.

- g. Melalui reward dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berhasil mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan mendapatkan keberhasilan atau kemenangan dalam lomba sesuai dengan Dasadarma ke-1 dan ke-6 dan dimensi P3 pertama yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ke-6 yaitu kreatif.
- h. Melalui *punishment* (konsekuensi) dengan memberikan sanksi ringan kepada peserta didik yang lalai dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan Pramuka. Hal tersebut bertujuan untuk memajukan kesadaran diri peserta didik akan pentingnya implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kehidupan sehari-hari. ini sesuai dengan semua nilai yang tercantum dalam ajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Dasadarma Pramuka, dan dimensi Proyek Penguatan Profil Pancasila (P3).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 21 Mattabulu adalah nilai ketuhanan yang terdiri atas nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek spiritual dan keagamaan, nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia meliputi sikap, perilaku, moral, adab dan etika, serta nilai kehidupan yang berkaitan dengan lingkungan alam seperti mencintai alam, menyukai dan menjaga kebersihan lingkungan, serta tidak merusak lingkungan. Nilai-nilai tersebut antara lain, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., toleransi beragama, kejujuran, adil, sopan, disiplin, kerja keras, santun, bertanggung jawab, berempati, beradab, saling menolong, sabar, penuh kasih sayang, dan lain-lainnya.
2. Integrasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu dilakukan dengan cara mengakomodasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti ke dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka melalui kegiatan-kegiatan pramuka, integrasi kerja sama dalam segala aspek yang diwujudkan dengan kegiatan gotong royong dan misi beregu, integrasi koordinasi antara *stakeholder* pendidikan, orang tua/wali, peserta didik, dan masyarakat sehingga memupuk sikap saling menghargai dan saling menghormati, dan integrasi asimilasi dengan cara mengaitkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan kode etik pramuka, yaitu Try Satya dan Dasadarma. Beberapa program pramuka yang menjadi wadah keempat intgrasi tersebut adalah perkemahan untuk memupuk nilai

ketuhanan yakni keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, nilai kemanusiaan seperti tolong menolong, kerja sama, kerja keras, kedisiplinan, gotong royong, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kemandirian dan sikap lainnya, serta nilai kehidupan dengan alam seperti cinta alam dapat berkembang dalam diri peserta didik. Kegiatan gotong royong dan misi beregu yang harus diselesaikan bersama-sama menjadikan peserta didik dapat memupuk sikap kerja sama, berani, dan tanggung jawabnya.

3. Strategi Pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui Integrasi nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 21 Mattabulu adalah Melalui pembiasaan dengan menegaskan pentingnya nilai-nilai agama dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Dasadarma Pramuka pertama dan 10 dan dimensi P3 yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Melalui keteladanan dengan mengenalkan budaya kepada peserta didik dan nilai-nilai toleransi beragama, nilai kesopanan, nilai kesantunan, dan belajar bertanggung jawab sesuai dengan Dasadarma ke-2, ke-3, dan ke-9 dan dimensi P3 yaitu berkebhinekaan global; Melalui pembiasaan dengan melibatkan peserta didik pada kegiatan yang mengandung nilai-nilai kerja sama dalam kebaikan, seperti gotong royong, saling membantu dalam kebaikan untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan Dasadarma ke-4 dan ke-5 serta dimensi P3 yaitu gotong royong; Melalui pembiasaan dengan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan individualnya dengan mengenalkan nilai kedisiplinan dan keberanian sehingga mereka dapat mandiri dan bertanggung jawab untuk mengelola diri sendiri sesuai dengan Dasadarma

ke-8 dan ke-9 serta dimensi mandiri dari P3; Melalui pembiasaan dengan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisisnya, mengambil keputusan, dan bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan sesuai Dasadarma ke-6, ke-7, dan ke-10 serta dimensi P3 kelima yaitu bernalar kritis; Melalui pembiasaan dengan mengawal peningkatan keterampilan peserta didik sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain sesuai dengan Dasadarma ke-2, ke-6, dan dimensi P3 yaitu kreatif; Melalui reward dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan mendapatkan keberhasilan atau kemenangan dalam lomba sesuai dengan Dasadarma ke-1 dan ke-6 dan dimensi P3 dan ke-6; dan Melalui *punishment* dengan memberikan sanksi ringan kepada peserta didik yang lalai dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan Pramuka.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, penulis dapat memberikan rekomendasi terkait dengan Integrasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

1. Bagi sekolah diharapkan senantiasa mendukung dan memfasilitasi kegiatan yang dapat menunjang integrasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada program ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung peningkatan kemampuan dan pengembangan karakter peserta didik.

2. Bagi Pembina Pramuka diharapkan senantiasa berupaya dalam meningkatkan kegiatan Pramuka dan terus berinovasi serta kreatif untuk mengembangkan program-program kepramukaan yang dapat mendukung integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila.
3. Bagi Penulis Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dengan baik serta mengembangkannya dalam dunia pendidikan formal, pendidikan non formal.
4. Bagi peneliti yang akan datang yang hendak mengambil penelitian sejenis, teruslah berusaha menggali dan mengembangkan integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada program ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila agar dapat memberikan khazanah keilmuan bagi tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Amin dkk. *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*. Jakarta: Beringin Jaya, 1997.
- Abbas, M. Amin dkk. *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*. Surabaya: Halim Jaya, 2007.
- Aditomo, Anindito. *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).
- Aditomo, Anindito. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Alim, Nur. "Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Watansoppeng" *Disertasi Makassar: Pascasarjana (S3) UIN Alauddin*, 2018.
- Anggadiredja, Jana T. dkk. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan Golongan Penggalang*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011.
- Anggraini, Devi et.al. "Pengalaman Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial," *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISop)*, no. 1. [http://digilib.uinkhas.ac.id/24026/1/LUTVI%20AYU%20WULANDARI\\_T20194127.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/24026/1/LUTVI%20AYU%20WULANDARI_T20194127.pdf). Online (24 Agustus 2023).
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Cet. II; Ciputat: CRSD PRESS, 2007.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II; Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 12; Jakarta: Rineka Cita, 2002.
- Atmasulistya, Endy R. *Panduan Praktis Membina Pramuka Penggalang*. Jakarta: 2000.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Ed. II, Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2011.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet, V, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darajat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet II, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Das St. Wardah Hanife, Abdul Halik dan Muhammad Naim, *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: UM Parepare Program Pasca Sarjana Program Pendidikan Agama Islam, 2022.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003.
- Dewi, Noorwindhi Kartika. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta". *Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 3 (2014).
- E.K, Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi Ketiga; Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2005.
- Fihris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Firmansyah, Zuli Agus. *Panduan Resmi Pramuka*. Cet. 1; Jakarta: Wahyumedia, 2014.
- Gustiran, Yayan. *Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annujaba Ampenan Utara Mataram*. *Tesis*. Mataram, Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid II; Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamid, Munawwar Abd. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Perilaku Keberagamaan Santri madrasah Tsanawiyah Darul Arqa Muhammadiyah Sulawesi Selatan*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Hadits Riwayat At-Tirmidzi No.1987.
- Harianti, Diah. *Pengembangan Diri*. Cet. I; Bandung: Gramedia, 2006.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni, 2001.
- Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tentang Dimensi Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al Azhar: Al-quran dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Jabal, 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi Nomor 262/M/2022

### Tentang Struktur Kurikulum.

- Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Semarang: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014.
- Kwarnas, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Jakarta: Kwarnas GP: Th, 2005.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Bahan Serahan KMD Kursus Pembina Pramuka Mahir*. Jakarta: Kwarnas Nomor 090 Tahun 2001.
- Lestari, Ria Yuni. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik," jurnal Ucej 1, no. 2 (2016): 137.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- ..... dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mardia. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai Religius pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Guppi Rumbia Kecamatan Buntu batu Kabupaten Enrekang. *Tesis*. Parepare, Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Parepare, 2023.
- Marjo, YS. *Kamus Terminologi Populer*. Surabaya: Beringin Jaya, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-36; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2008.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Mujtahid. *Formulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Nasih, Ahmad Munjih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

- Nasruddin, Irfan Ali. *Buku Komplet Pramuka Panduan Lengkap Penggalang dan Siaga*. Yogyakarta: CV Brilliant, 2018.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. 8; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 12 Tentang Gerakan Pramuka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 520
- Ramadhani, Katrina. Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. Tesis. Semarang, Pascasarjana (S2) Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Ramayulis. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Rohmat. *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012.
- S, Bachri B. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Teknologi Pendidikan*.
- Saleh, Maryam. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan UPT SDN 124 Jalikko Kabupaten Enrekeng. Tesis. Parepare, Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Parepare, 2023
- Sisdiknas. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokus Media, 2010.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: FKIP-PGSD UMS, 2015.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Ed. 2, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2020.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 10; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunardi, Bob. *Boyman: Ragam Latih Pramuka*. Bandung: CV. Nuansa Muda: 2006.
- Suparta. *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Suryadi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin". *Jurnal Palembang*, Program Studi Ilmu Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2014.
- Syahputra, Toni. *Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program Kepramukaan Di Sekolah Menengah Kejuruan Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang*. Tesis. Medan: Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Revisi Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Dan Laporan Penelitian*. Soppeng: STAI Al-Gazali Soppeng, 2016.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003). Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yusup, Jaenuddin dan Tini Rustini. *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap* (Cet. 1; Jakarta: Bmedia, 2016).
- Zuchron, Daniel. *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.